



**REPRESENTASI EKOKRITIK
DALAM ANIME *POM POKO* KARYA ISAO TAKAHATA
KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA**

高畑勲によるアニメ『ポンポコ』におけるエコクリティカルな表現に
関する文学社会学研究

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana Ilmu Humaniora
Program Studi S-1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Oleh:
Salma Faadhillah
NIM 13020220120019

**PROGRAM STUDI S1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2024**

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenar-benarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini ditulis tanpa mengambil hasil penelitian apa pun, baik untuk memperoleh gelar diploma, sarjana, atau magister dari universitas lain. Selain itu, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan. Penulis bersedia menerima sanksi dari pihak yang mempunyai hak jika terbukti melakukan plagiasi.

Semarang, 27 Desember 2024

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Salma Faadhillah', written in a cursive style.

Salma Faadhillah

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Representasi Ekokritik dalam Anime *Pom Poko* Karya Isao Takahata: Kajian Sosiologi Sastra” ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan kepada tim penguji skripsi pada November 2024.

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Fajria Noviana', written in a cursive style.

Fajria Noviana, S.S, M.Hum

NIP.197301072014092001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul *Representasi Ekokritik dalam Anime Pom Poko Karya Isao Takahata: Kajian Sosiologi Sastra* ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program S-1 Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada tanggal: 27 Desember 2024

Tim Penguji Skripsi

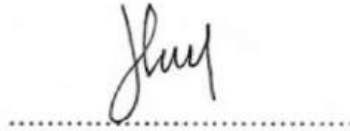
Ketua

Fajria Noviana, S.S., M.Hum
NIP. 197301072014092001



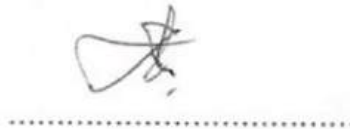
Anggota I

Budi Mulyadi, S.Pd., M.Hum
NIP. 197307152014091003



Anggota II

Zaki Ainul Fadli, S.S., M.Hum
NPPU. H.7.197806162018071001



Dekan Fakultas Ilmu Budaya



Prof. Dr. Alamsyah, S.S., M.Hum
NIP. 197211191998021002

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۚ

“Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan”

(Q.S Al-Insyirah ayat 5-6)

頑張れば夢は叶う

“Bekerja keraslah maka mimpimu akan terwujud”

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada semua pihak yang telah memberikan semangat, dorongan, saran dan masukan selama proses penulisan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua penulis yang senantiasa mendoakan dan mendukung penulis. Terima kasih juga kepada adik-adik yang selalu mendukung penulis hingga saat ini.
2. *Novi Sensei* selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, memberikan saran dan masukan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.
3. Diri sendiri karena tidak pernah menyerah dan sudah bertahan sampai saat ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan karunia-Nya, sehingga penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi berjudul *Representasi Ekokritik dalam Anime Pom Poko Karya Isao Takahata: Kajian Sosiologi Sastra* ini dengan baik. Penulisan skripsi ini dilakukan untuk menempuh Ujian Program Studi S-1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini juga mendapatkan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Alamsyah, S.S., M.Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
2. Bapak Zaki Ainul Fadli, S.S., M.Hum selaku Ketua Program Studi S-1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro.
3. Ibu Fajria Noviana, S.S., M.Hum selaku Dosen Pembimbing penulisan skripsi. Terima kasih karena telah membimbing dan memberikan arahan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Ibu Reny Wiyatasari S.S., M.Hum selaku Dosen Wali yang telah memberikan arahan sehingga penulis dapat menjalani perkuliahan dengan baik.

5. Seluruh dosen dan Staf Program Studi S-1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Terima kasih atas ilmu, kesabaran, dan motivasi yang telah diberikan selama ini.
6. Kedua orang tua penulis yang telah memberikan dukungan, kepercayaan, dan senantiasa mendoakan penulis agar dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih juga kepada adik-adik penulis yang telah mendukung penulis.
7. Teman-teman Bahasa dan Kebudayaan Jepang angkatan 2020, terima kasih sudah hadir dalam hidup penulis dan mewarnai dunia perkuliahan penulis.
8. Kakak-kakak dan teman-teman Riset Himawari 2021 dan 2022, terima kasih sudah mendukung penulis selama penulisan skripsi ini.
9. Teman dekat penulis, Caca, Devi, Fira, Indira, Leli, Lya, Menik, Miska, Tazkia, Tiara, Tika, Ve, dan Yasmin yang menemani dan selalu mendukung penulis selama penulisan skripsi ini.
10. Diri sendiri yang selalu berusaha dalam penulisan skripsi ini dan tidak pernah menyerah hingga skripsi ini dapat selesai.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran sehingga skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan bagi pembaca.

Semarang, 27 Desember 2024

Penulis,



Salma Faadhillah

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
INTISARI	xiii
ABSTRACT	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Ruang Lingkup Penelitian.....	5
1.5 Manfaat Penelitian	6
1.6 Sistematika Penulisan	6
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI.....	8
2.1 Penelitian Terdahulu	8
2.2 Kerangka Teori	12
2.2.1 Teori Struktur Naratif Film	12
2.2.2 Teori Ekokritik Sastra	16
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	21
3.1 Jenis Penelitian.....	21
3.2 Sumber Data.....	22
3.3 Langkah-langkah Penelitian.....	22
3.3.1 Pengumpulan Data	23
3.3.2 Analisis Data	23
3.3.3 Penyajian Data	23

BAB 4 REPRESENTASI EKOLOGI DALAM ANIME <i>POM POKO</i>	24
KARYA ISAO TAKAHATA	24
4.1 Analisis Struktur Naratif Film.....	24
4.1.1 Hubungan Naratif dengan Ruang.....	24
4.1.2 Hubungan Naratif dengan Waktu.....	30
4.1.3 Struktur Tiga Babak.....	40
4.2 Representasi Ekologi Greg Garrard dalam Anime <i>Pom Poko</i>	58
4.2.1 Pencemaran (<i>pollution</i>).....	58
4.2.3 Bencana (<i>apocalypse</i>)	63
4.2.4 Tempat Tinggal (<i>dwelling</i>).....	65
4.2.5 Hewan (<i>animals</i>).....	68
4.2.6 Bumi (<i>earth</i>).....	69
BAB 5 SIMPULAN	75
REFERENSI.....	77
要旨.....	79
BIODATA	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Para rakun berubah menjadi manusia dan pergi ke Kota Tama, Tokyo	25
Gambar 4.2	Para rakun berubah menjadi manusia dan menyeberang jalan	25
Gambar 4.3	Beberapa rakun berubah menjadi manusia dan bekerja di tempat karaoke .	25
Gambar 4.4	Kedatangan Tamasaburo dan tiga guru transformasi dari Shikoku ke Kota Tama, Tokyo	26
Gambar 4.5	Kota Tama merupakan tempat berlangsungnya "Parade hantu"	26
Gambar 4.6	Kondisi Bukit Tama sebelum dibangun pemukiman.....	27
Gambar 4.7	Kondisi Bukit Tama setelah dibangun menjadi pemukiman	28
Gambar 4.8	Hutan di Tama	29
Gambar 4.9	Para rakun berlatih seni perubahan bentuk di hutan	29
Gambar 4.10	Tampak luar kuil Manpuku	30
Gambar 4.11	Para rakun berkumpul di kuil Manpuku	30
Gambar 4.12	Tahun ke-31 Pom Poko	38
Gambar 4.13	Tahun ke-32 Pom Poko	39
Gambar 4.14	Tahun ke-33 Pom Poko	39
Gambar 4.15	Shoukichi	41
Gambar 4.16	Shoukichi saat berubah menjadi manusia.....	42
Gambar 4.17	Nenek Oroku	43
Gambar 4.18	Pertempuran antarrakun.....	44
Gambar 4.19	Nenek Oroku mengajarkan seni perubahan bentuk	45
Gambar 4.20	Nenek Oroku saat berubah menjadi manusia	45
Gambar 4.21	Osho Tsurukame.....	46
Gambar 4.22	Osho Tsurukame saat berubah menjadi manusia.....	47
Gambar 4.23	Gonta	47
Gambar 4.24	Gonta dan kelompoknya menyerang manusia	48
Gambar 4.25	Gonta saat berubah menjadi manusia	49
Gambar 4.26	Inciting incident dalam anime Pom Poko	50
Gambar 4.27	Turning point pertama dalam anime Pom Poko	50
Gambar 4.28	Kantong mata yang muncul akibat kelelahan saat melakukan perubahan bentuk.....	52
Gambar 4.29	Tamasaburo	53
Gambar 4.30	Bunta.....	53
Gambar 4.31	Yashimano Hage.....	53
Gambar 4.32	Inugami Gyoubu.....	53
Gambar 4.33	Kinchou Daimyoujin VI	54
Gambar 4.34	Ryutaro	56
Gambar 4.35	Gonta dan kelompoknya menyerang polisi	57
Gambar 4.36	Usaha terakhir yang dilakukan para rakun	57
Gambar 4.37	Kota Baru Tama	58
Gambar 4.38	Pencemaran di hutan Fujino	60
Gambar 4.39	Kondisi hutan sebelum dibangun pemukiman.....	61
Gambar 4.40	Kondisi hutan yang berubah menjadi bukit rata	62
Gambar 4.41	Manusia menebang pohon	63

Gambar 4.42	Bencana kekeringan yang melanda Bukit Tama	64
Gambar 4.43	Proses rakun berubah bentuk	65
Gambar 4.44	Para rakun berubah menjadi manusia dan mencari makanan	65
Gambar 4.45	Rumah tua tempat tinggal para rakun	66
Gambar 4.46	Para rakun berlatih seni perubahan bentuk bersama nenek Oroku	66
Gambar 4.47	Kondisi Bukit Tama setelah Bunta kembali dari Sado	67
Gambar 4.48	Shoukichi dan kelompoknya berubah menjadi patung dewa	70
Gambar 4.49	Rakun berubah menjadi hantu tanpa wajah	71
Gambar 4.50	Parade hantu yang dilakukan oleh para rakun	71
Gambar 4.51	Usaha terakhir rakun yang menampilkan ilusi Bukit Tama	73

INTISARI

Faadhillah, Salma. 2024. “Representasi Ekokritik dalam Anime *Pom Poko* Karya Isao Takahata; Kajian Sosiologi Sastra”. Skripsi, Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Diponegoro, Semarang. Dosen Pembimbing Fajria Noviana, S.S., M.Hum.

Penelitian ini menganalisis ekokritik yang terdapat di dalam anime *Pom Poko* karya Isao Takahata. Anime ini bercerita tentang permasalahan lingkungan berupa adanya pembangunan pemukiman yang mengancam habitat rakun. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis struktur naratif film dan representasi ekokritik yang terdapat dalam anime *Pom Poko*. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan menggunakan metode sosiologi sastra dan disajikan secara deskriptif kualitatif. Untuk menganalisis struktur naratif film menggunakan teori struktur naratif film Himawan Pratista. Kemudian, untuk menganalisis ekokritik menggunakan teori ekokritik Greg Garrard. Penelitian ini mendeskripsikan struktur naratif berupa hubungan naratif dengan ruang, hubungan naratif dengan waktu, dan struktur tiga babak. Kemudian, penelitian ini mendeskripsikan representasi ekokritik yang terdapat dalam anime. Hasilnya, ditemukan bahwa dalam anime *Pom Poko* terdapat lima dari keenam konsep ekokritik milik Greg Garrard. Kelima konsep tersebut yaitu: 1) pencemaran; 2) hutan belantara; 3) bencana; 4) tempat tinggal; dan 5) bumi. Berdasarkan hasil analisis, poin ekokritik Greg Garrard menunjukkan kerusakan hutan dan menyebabkan para rakun kehilangan tempat tinggal mereka karena adanya pembangunan Kota Baru Tama. Pembangunan tersebut juga menyebabkan terjadinya bencana kekeringan yang menyebabkan para rakun kelaparan. Melalui perjuangan para rakun, dapat ditarik pesan bahwa manusia perlu menyeimbangkan kebutuhan tempat tinggal dengan tetap melestarikan lingkungan.

Kata Kunci: anime; *Pom Poko*; representasi ekokritik; Greg Garrard; sosiologi sastra.

ABSTRACT

Faadhillah, Salma. 2024. "Ecocriticism Representation in the Anime Pom Poko by Isao Takahata; A Sociology of Literature Study". Undergraduate Thesis, Department of Japanese Language and Culture, Diponegoro University, Semarang. Advisor Fajria Noviana, S.S., M.Hum.

This research analyzes the ecocriticism found in the anime Pom Poko by Isao Takahata. This anime tells about environmental problems in the form of residential development that threatens raccoon habitat. The aims of this research is to analyze the narrative structure of the film and ecocriticism representation found in the Pom Poko anime. This research is a literature research using the sociology of literature method and presented with descriptive qualitative. To analyze the narrative structure of the film using film narrative structure theory by Himawan Pratista. Then, to analyze ecocriticism using ecocriticism theory by Greg Garrard. This research describes the narrative structure in the form of narrative connection with space, narrative connection with time, and a three-act structure. Then, this study describes the ecocritical representation found in the anime. As a result, it is found that the Pom Poko anime there are five of Greg Garrard's six ecocritical concepts. The five concepts are: 1) pollution; 2) wilderness; 3) apocalypse; 4) dwelling; and 5) earth. Based on the results of the analysis, Greg Garrard's ecocritical points show the destruction of the forest and caused the raccoons to lose their dwelling due to the construction of Tama New Town. The development also caused a drought the caused raccoons to starve. Through the struggle of the raccoons, a moral can be drawn that humans should balance their dwelling place with preserving the environment.

Keyword: anime; Pom Poko; ecocriticism representation; literary sociology.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Isu lingkungan hidup masih terus menjadi perhatian seluruh dunia. Kelestarian lingkungan memegang peranan penting dalam keberlangsungan hidup manusia dan keragaman hayati. Salah satu isu dalam konteks lingkungan hidup adalah urbanisasi. Urbanisasi adalah proses perpindahan penduduk dari daerah pedesaan ke daerah perkotaan. Urbanisasi berdampak pada perubahan penggunaan lahan dan kehilangan ruang terbuka hijau, yang memengaruhi habitat flora dan fauna. Proses urbanisasi terjadi di seluruh negara di dunia. Secara keseluruhan di dunia, jumlah penduduk yang mendiami wilayah perkotaan lebih banyak daripada yang tinggal wilayah pedesaan. Pada tahun 2018, Tokyo, ibu kota Jepang menjadi kota dengan populasi terbesar di dunia yang mencapai lebih dari 37 juta penduduk (Ritchie, H. dkk, 2018).

Dalam kurun waktu satu abad terakhir, terjadi perubahan yang signifikan dalam pemanfaatan lahan di Tokyo, yang menghasilkan transformasi luar biasa pada ruang sebagai habitat hewan. Setelah Perang Dunia II, penggunaan lahan di Tokyo mengalami perubahan besar. Pada pertengahan tahun 1960-an, sebagian besar wilayah telah kehilangan lahan hijaunya, dan lahan hijau semakin berkurang secara signifikan pada tahun 1990 terutama di bagian barat prefektur Tokyo yaitu wilayah Tama. Berkurangnya lahan hijau terus berlanjut setelah tahun 1990 di Kota Machida dan Hachioji yang terletak di Tokyo (Takaoka, 2012:1021).

Berkurangnya lahan hijau juga terjadi di tiga kota besar di Jepang, seperti Tokyo, Osaka, dan Nagoya. Urbanisasi yang terjadi di tiga kota tersebut disebabkan oleh masyarakat Jepang yang ingin mencari pekerjaan di wilayah perkotaan, sehingga penduduk desa berpindah ke wilayah kota. Pertumbuhan penduduk yang pesat ini menyebabkan permasalahan seperti adanya kawasan kumuh, kelaparan, kemiskinan, dan tidak memadainya layanan kesehatan. Urbanisasi juga menyebabkan berkurangnya lahan hijau dan berpengaruh pada habitat hewan (日本の都市化問題とは？現状やSDGsの目標達成に向けてできること, 2020).

Permasalahan lingkungan dapat muncul dalam berbagai bentuk yang disampaikan baik secara langsung maupun tersirat. Salah satu contoh permasalahan lingkungan yang disampaikan secara langsung adalah ketika terjadi penggundulan hutan untuk kepentingan pembangunan pemukiman, pertanian, dan perkebunan. Di sisi lain, permasalahan lingkungan yang disampaikan secara tidak langsung dapat diungkapkan melalui karya sastra agar dapat dipahami oleh penikmat karya sastra. Karya sastra juga dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap masalah lingkungan (Litvinenko & Istanti, 2019:287).

Novel, cerpen, drama, dan film adalah beberapa jenis karya sastra. Film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga dapat berfungsi sebagai media pengantar pesan karena pengemasannya yang kreatif, singkat, dan padat membuat pesan yang ingin disampaikan lebih mudah dipahami oleh penonton (Laksonia & Wijaksono, 2022:217). Film yang dapat digunakan untuk

menyampaikan pesan tidak hanya terbatas pada film-film yang menampilkan aktor manusia, tetapi juga mencakup film animasi seperti anime.

Anime menurut <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/anime> adalah animasi atau kartun khas Jepang yang berkembang menjadi budaya populer dan digemari oleh masyarakat Jepang maupun negara-negara lain. Anime tidak sebatas menjadi sarana hiburan saja, tetapi juga dapat digunakan sebagai objek penelitian untuk mempelajari masalah sosial, lingkungan, dan teknologi. Salah satu tema tentang lingkungan yang terdapat dalam anime adalah ekokritik. Ekokritik adalah bidang ilmu yang menganalisis bagaimana sastra merupakan bagian dari masalah yang kaitannya dengan masalah manusia dengan lingkungan. Sekaligus menjadi solusi untuk membantu orang untuk merawat lingkungan hidup dengan lebih baik.

Ekokritik adalah kajian yang berfokus pada hubungan antara sastra dan lingkungan fisik. Sebagaimana kritik feminis yang menganalisis bahasa dan sastra dari perspektif gender, atau kritik Marxis yang memprioritaskan aspek produksi dan kelas ekonomi dalam analisis teks, ekokritik mengambil pendekatan yang berpusat pada lingkungan untuk memahami karya sastra (Glotfelty & Fromm, 1996:18). Beberapa contoh anime yang mengangkat tema ekokritik adalah *Nausicaa of the Valley of the Wind* (1984), *Pom Poko* (1994), *Princess Mononoke* (1999), dan *Ponyo on the Cliff by the Sea* (2008). Dalam penelitian ini akan dikaji representasi ekokritik dalam anime *Pom Poko* menggunakan teori ekokritik.

Anime *Pom Poko* dirilis pada 16 Juli 1994 dengan judul lengkap *Heisei Tanuki Gassen Ponpoko* yang disutradarai oleh Isao Takahata. Anime ini mengangkat isu urbanisasi dan deforestasi yang merusak habitat hewan di Jepang.

Anime ini bercerita tentang sekumpulan rakun yang dapat berubah bentuk dan ingin menyelamatkan habitatnya dari pembangunan Kota Baru Tama. Cerita dimulai menjelang musim semi ketika manusia memulai pembangunan pemukiman baru di Bukit Tama. Para rakun melakukan berbagai upaya untuk mencegah pembangunan tersebut, seperti mempelajari seni perubahan bentuk dengan mengubah diri menjadi manusia dan benda. Para rakun juga mengadakan “Parade hantu” dengan tujuan menakut-nakuti manusia agar pembangunan pemukiman tidak dilanjutkan. Namun, usaha yang dilakukan mereka sia-sia. Manusia tetap membangun pemukiman baru tersebut. Akhirnya, para rakun mengadakan pertunjukan untuk menunjukkan keindahan hutan dan keanekaragaman hayati yang ada di dalamnya. Tujuan dari pertunjukan tersebut adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan dan berpartisipasi dalam pelestarian lingkungan.

Penulis tertarik meneliti anime ini karena adanya isu lingkungan terkait pembangunan Kota Baru Tama yang mengancam kehidupan rakun, sehingga menyebabkan para rakun kehilangan habitat mereka. Cara Isao Takahata menggambarkan realitas kehidupan di Jepang berupa pembangunan Kota Baru Tama pada tahun 1960-an di Kota Tama, Tokyo dalam anime *Pom Poko* memberikan daya tarik untuk dianalisis menggunakan teori ekokritik karena adanya permasalahan lingkungan yang mengancam kehidupan hewan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana unsur-unsur struktur naratif film yang membangun cerita dalam anime *Pom Poko*?
2. Bagaimana representasi ekokritik yang terdapat dalam anime *Pom Poko*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan struktur naratif film yang membangun cerita dalam anime *Pom Poko*.
2. Menjelaskan representasi ekokritik yang terdapat dalam anime *Pom Poko*.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Objek material penelitian ini adalah anime *Pom Poko* yang disutradarai Isao Takahata, dirilis pada 16 Juli 1994 dengan durasi 1 jam 56 menit. Sementara itu, objek formal penelitian ini adalah representasi ekokritik yang terdapat dalam anime *Pom Poko*.

Ruang lingkup penelitian fokus pada struktur naratif film yang terbatas pada hubungan naratif dengan ruang, hubungan naratif dengan waktu, dan struktur tiga babak yang mencakup tahap persiapan, tahap konfrontasi, dan tahap resolusi. Penulis menggunakan buku *Memahami Film Edisi 2* karya Himawan Pratista untuk menganalisis struktur naratif film dan teori ekokritik milik Greg Garrard untuk menganalisis ekokritik yang terdapat dalam anime *Pom Poko*.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis diharapkan dapat memberi informasi dan menambah wawasan dalam bidang akademis dan kesusasteraan, terutama yang berkaitan dengan representasi ekokritik dalam anime. Sedangkan manfaat praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca mengenai ekokritik yang ada dalam anime dan dapat menjadi referensi pada bidang sastra khususnya anime sebagai bahan rujukan penelitian lain yang sejenis.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bab 1 pendahuluan. Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2 tinjauan pustaka. Bab ini terdiri dari dua subbab, yaitu penelitian terdahulu dan menjelaskan kerangka teori. Teori yang digunakan yaitu teori struktur naratif film Himawan Pratista dan teori ekokritik Greg Garrard.

Bab 3 metode penelitian. Bab ini menjelaskan jenis penelitian yang digunakan, metode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan penyajian data yang digunakan selama menganalisis anime *Pom Poko*.

Bab 4 memaparkan analisis naratif film berupa hubungan naratif dengan ruang, hubungan naratif dengan waktu, dan struktur tiga babak yang meliputi tahap

persiapan, tahap konfrontasi, dan tahap resolusi, serta menjelaskan ekokritik dalam anime *Pom Poko*.

Bab 5 simpulan, berisi tentang simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Bab ini terdiri dari penelitian terdahulu dan kerangka teori. Penelitian terdahulu berisi beberapa penelitian sejenis yang sudah pernah diteliti sebelumnya. Dalam landasan teori, penulis menggunakan teori struktur naratif film oleh Himawan Pratista dan teori ekokritik oleh Greg Garrard.

2.1 Penelitian Terdahulu

Subbab ini menjelaskan berbagai penelitian terdahulu yang berkaitan dengan ekokritik dan anime *Pom Poko* yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, subbab ini akan mengulas beberapa penelitian yang relevan dan memiliki kemiripan dalam tema, objek material, dan objek formal dengan penelitian ini.

Referensi penelitian pertama merupakan skripsi yang ditulis oleh Aldy Herlian dengan judul “Antroposentrisme dan Krisis Lingkungan dalam Film *Pom Poko*” dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Dalam penelitian ini, Herlian (2020) menganalisis faktor-faktor yang menentukan masalah krisis lingkungan, yang digambarkan oleh peristiwa dalam adegan film. Terdapat empat poin yang menjadi dasar masalah krisis lingkungan yang terdapat dalam anime ini, yaitu: (1) Hubungan yang terpisah antara alam dan manusia. (2) Arogansi manusia terhadap alam. (3) Persepsi alam sebagai objek yang dapat dieksploitasi. (4) Upaya manusia untuk tidak bergantung pada alam (Herlian, 2020).

Persamaan penelitian Herlian dengan penulis adalah menggunakan objek material yang sama yaitu anime *Pom Poko*. Perbedaan terletak pada objek formalnya di mana fokus penelitian Herlian adalah paradigma antroposentrisme sebagai akar dari krisis lingkungan hidup, sedangkan penulis membahas kritik sosial ekokritik terhadap lingkungan dalam anime *Pom Poko*. Penelitian Herlian tidak melakukan analisis struktur naratif film sebelum melakukan analisis antroposentrisme dan krisis lingkungan dalam anime *Pom Poko*, sedangkan penulis akan melakukan analisis struktur naratif film sebelum melakukan analisis kritik sosial ekokritik dalam anime *Pom Poko*.

Referensi penelitian kedua diambil dari *The Japanese Journal of Animation Studies* yang ditulis oleh Yukari Hagiwara (2020) dengan judul “論文：多摩丘陵のニュータウン化『平成狸合戦ぽんぽこ』における狸が意味するもの”. Dalam penelitian ini, Hagiwara (2020) meneliti bagaimana perkembangan kota-kota baru yang ada di Jepang termasuk Kota Baru Tama. Selain itu, dijelaskan perbandingan antara kondisi Kota Baru Tama yang sesungguhnya dengan yang digambarkan dalam anime *Pom Poko* (Hagiwara, 2020).

Persamaan penelitian Hagiwara dengan penulis adalah menggunakan objek material yang sama yaitu anime *Pom Poko*. Perbedaan terletak pada objek formalnya di mana Hagiwara membahas perkembangan pembangunan Kota baru di Jepang termasuk Kota Baru Tama dan perbandingannya antara kondisi Kota Baru Tama dengan kondisi yang ada dalam anime *Pom Poko*, sedangkan penulis menganalisis representasi ekokritik yang terdapat dalam anime *Pom Poko*.

Referensi penelitian ketiga menggunakan skripsi yang ditulis oleh Nabila Aulia (2018) dengan judul “Pencemaran Laut dalam Anime *Gake no Ue no Ponyo* Karya Hayao Miyazaki: Kajian Ekokritik Sastra” dari Universitas Brawijaya. Dalam penelitian ini, Aulia (2018) meneliti tentang penyebab dan dampak buruk dari pencemaran laut dalam anime tersebut. Hasil dari penelitian tersebut terdapat tiga penyebab pencemaran laut dalam anime *Gake no Ue no Ponyo* yaitu: (1) Pencemaran darat akibat limbah padat rumah tangga. (2) Pencemaran laut yang akibat minyak, dan (3) Pencemaran laut akibat perubahan suhu udara yang disebabkan oleh limbah (Aulia, 2018).

Persamaan penelitian Aulia (2018) adalah menggunakan teori ekokritik Greg Garrard sebagai acuan untuk menganalisis permasalahan lingkungan yang ada dalam anime. Perbedaannya terletak pada objek materialnya di mana Aulia menggunakan anime *Gake no Ue no Ponyo*, sedangkan penulis menggunakan anime *Pom Poko*. Fokus penelitian ekokritik yang dilakukan Aulia adalah fenomena pencemaran laut yang terdapat dalam anime *Gake no Ue no Ponyo*, sedangkan penulis menganalisis keenam poin ekokritik Greg Garrard yang terdapat dalam anime *Pom Poko*.

Referensi penelitian keempat menggunakan tesis yang ditulis oleh Daniela Lubina (2022) dengan judul “*Nature and Culture: an Ecocritical Approach to Moana and Princess Mononoke*” dari Universitas Zadar, Kroasia. Dalam penelitian ini, Lubina (2022) menganalisis ekokritik dan ekofeminisme yang terdapat dalam film animasi *Moana* dan *Princess Mononoke*. Dari kedua film animasi tersebut dijelaskan bahwa perempuan lebih dekat dengan alam, di mana tokoh Moana dan

San memerankan peran penting dalam menjaga lingkungan. Selain itu, dari kedua film animasi tersebut digambarkan roh penjaga yang memiliki peran penting dalam penjagaan alam (Lubina, 2022).

Persamaan penelitian Lubina (2022) adalah menggunakan teori ekokritik Greg Garrard sebagai acuan untuk menganalisis ekokritik yang terdapat dalam film animasi. Perbedaannya terletak pada objek materialnya, di mana Lubina menggunakan film *Moana* dan anime *Princess Mononoke* sedangkan penulis menggunakan anime *Pom Poko*. Selain itu, fokus penelitian Lubina adalah ekokritik dan ekofeminisme, sedangkan penulis hanya berfokus pada keenam poin ekokritik Greg Garrard.

Berdasarkan penjelasan di atas, yang membedakan dengan penelitian terdahulu adalah dalam penelitian ini menganalisis struktur naratif film berupa hubungan naratif dengan ruang, hubungan naratif dengan waktu, dan struktur tiga babak yang meliputi tahap persiapan, tahap konfrontasi, dan tahap resolusi, serta menganalisis keenam poin ekokritik dari teori ekokritik milik Greg Garrard. Sedangkan, dalam penelitian lain hanya membahas ekokritik dalam karya sastra berupa film dan anime secara umum. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa penelitian penulis mengenai representasi ekokritik dalam anime *Pom Poko* yang menggunakan teori ekokritik Greg Garrard dengan objek material berupa anime dan menggunakan teori struktur naratif film, serta pendekatan sosiologi sastra belum pernah dilakukan.

2.2 Kerangka Teori

Secara umum, film biasanya terdiri dari dua unsur pembentuk, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Kedua unsur tersebut saling berhubungan dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Unsur naratif berhubungan dengan elemen cerita film. Setiap film (fiksi) pasti memiliki unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, dan waktu (Pratista, 2017:23-24). Berdasarkan hal tersebut, penulis akan menggunakan teori struktur naratif film milik Himawan Pratista dan teori ekokritik milik Greg Garrard untuk menganalisis anime *Pom Poko*.

2.2.1 Teori Struktur Naratif Film

Struktur naratif merujuk pada serangkaian peristiwa yang saling terikat dan terhubung oleh logika sebab-akibat yang berlangsung dalam ruang dan waktu tertentu. Sebuah peristiwa tidak bisa terjadi begitu saja tanpa ada alasan yang jelas. Naratif muncul karena terdapat kebutuhan dan keinginan dari pelaku cerita atau tokoh yang terdapat dalam cerita. Seluruh aksi dan tindakan yang dilakukan oleh para tokoh dalam cerita akan mendorong terjadinya peristiwa selanjutnya, yang kemudian akan membentuk sebuah pola pengembangan naratif (Pratista, 2017:63-64).

Penelitian ini akan berfokus pada struktur naratif yaitu hubungan naratif dengan ruang, hubungan naratif dengan waktu, dan struktur tiga babak yang meliputi tahap persiapan, tahap konfrontasi, dan tahap resolusi.

2.2.1.1 Hubungan Naratif dengan Ruang

Ruang adalah tempat di mana para pelaku cerita bergerak dan melakukan aktivitas. Sebuah film biasanya terjadi di suatu tempat atau lokasi dengan dimensi ruang yang jelas, yang selalu menunjuk pada lokasi dan wilayah tertentu. Namun, terkadang ceritanya berlangsung di dimensi ruang yang bersifat nonfisik (Pratista, 2017:64-65).

2.2.1.2 Hubungan Naratif dengan Waktu

Sebuah cerita tidak mungkin terjadi tanpa adanya unsur waktu. Terdapat beberapa aspek waktu yang berhubungan dengan naratif sebuah film, yaitu urutan waktu, durasi waktu, dan frekuensi waktu (Pratista, 2017:66).

a. Urutan Waktu

Urutan waktu cerita dibagi menjadi dua jenis, yaitu pola linier dan nonlinier. Pola linier adalah plot film yang sebagian besar diceritakan dalam film, di mana waktu berjalan sesuai urutan peristiwa tanpa pergeseran waktu yang signifikan. Jika urutan waktu cerita dianggap A-B-C-D-E maka urutan waktu plotnya juga sama, yaitu A-B-C-D-E. Jika misalnya cerita film berlangsung selama satu hari, plotnya juga disajikan dalam urutan dari pagi, siang, sore, dan malam. Polanya tetap linier sepanjang rentang waktu cerita jika tidak ada pergeseran waktu yang signifikan.

Sementara pola nonlinier adalah pola urutan waktu plot yang jarang digunakan dalam film cerita. Plot ini mengubah urutan kejadian sehingga hubungan kausalitas menjadi tidak jelas. Contohnya, jika urutan cerita dianggap A-B-C-D-E,

urutan waktu cerita bisa menjadi C-D-E-A-B atau D-B-C-A-E. Jika cerita berlangsung selama satu hari, alur cerita disajikan secara tidak urut, seperti malam, pagi, sore, dan siang (Pratista, 2017:67-68).

b. Durasi Waktu

Durasi waktu adalah durasi film dan durasi cerita yang terdapat di dalam sebuah film. Durasi film rata-rata hanya berkisar 90 sampai 120 menit. Durasi cerita adalah rentang waktu di mana cerita dalam film terjadi. Durasi cerita dapat memiliki rentang waktu hingga beberapa jam, hari, minggu, bulan, tahun, bahkan abad. Dalam kasus tertentu, durasi film bisa sama panjangnya dengan durasi cerita, namun sangat jarang sekali ditemukan (Pratista, 2017:69).

c. Frekuensi Waktu

Frekuensi waktu adalah pengulangan adegan yang sama dalam sebuah film. Umumnya sebuah adegan hanya ditampilkan sekali saja sepanjang cerita film. Dalam penggunaan teknik kilas-balik atau kilas-depan, adegan yang sama dapat muncul kembali sesuai dengan kebutuhan cerita (Pratista, 2017:70).

2.2.1.3 Struktur Tiga Babak

Pendahuluan, pertengahan, dan penutupan merupakan pola struktur naratif yang memiliki tahapan dalam pengembangan ceritanya. Salah satu struktur naratif yang paling umum digunakan dalam film adalah struktur tiga babak yang diadopsi dari cerita atau pembabakan dalam seni pertunjukan. Hingga saat ini, struktur tiga babak masih banyak digunakan karena struktur ceritanya yang sederhana dan

mudah dipahami. Adapun pola umum struktur tiga babak terdiri dari tahap persiapan, tahap konfrontasi, dan tahap resolusi (Pratista, 2017:76–77).

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan adalah tahap terpenting dalam sebuah cerita film karena dari sinilah semuanya dimulai. Pada tahap ini biasanya telah ditetapkan pelaku utama dan pendukung, pihak protagonis dan antagonis, masalah dan tujuan, serta aspek ruang dan waktu cerita. Terkadang pada tahap ini terdapat sekuen pendahulu atau prolog yang merupakan latar belakang cerita film. Prolog bukanlah bagian dari alur cerita utama, tetapi peristiwa yang terjadi sebelum cerita sebenarnya terjadi.

Pada tahap persiapan ini selalu ada peristiwa, aksi, atau tindakan yang memicu terjadinya perubahan cerita, yang sering juga disebut *inciting incident*. Peristiwa ini selanjutnya yang memicu terjadinya titik balik cerita atau *turning point* pertama, hingga cerita bergerak ke arah yang sama sekali baru. *Turning point* mengubah arah cerita untuk selamanya, sementara *inciting incident* hanya sebagai pemicu terjadinya *turning point* (Pratista, 2017:77–78).

b. Tahap Konfrontasi

Tahap pertengahan atau konfrontasi, berisi upaya tokoh utama protagonis untuk menyelesaikan masalah yang terdapat pada tahap persiapan. Pada tahap ini alur cerita mulai berubah arah dan biasanya disebabkan oleh aksi di luar perkiraan yang dilakukan oleh karakter utama atau pendukung. Tindakan inilah yang nantinya memicu munculnya konflik. Pada tahap ini, karakter utama biasanya

mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah karena terdapat elemen kejutan yang membuat masalah menjadi lebih rumit dibandingkan sebelumnya.

Pada pertengahan film, terdapat titik tengah cerita atau *midpoint* di mana cerita bergerak kembali ke arah yang berbeda karena adanya informasi baru, tindakan tertentu, atau kemunculan tokoh baru. Sebelum titik balik kedua atau *turning point* kedua, tokoh utama mengalami titik terendah hingga akhirnya bangkit, memiliki tekad dan semangat baru untuk kembali pada tujuan semula. Momen inilah menandai bermulanya titik balik kedua atau *turning point* kedua (Pratista, 2017:78–79).

c. Tahap Resolusi

Tahap resolusi merupakan klimaks dari sebuah cerita, di mana terdapat puncak dari konflik atau konfrontasi akhir. Pada tahap ini, intensitas cerita berada pada titik tertinggi. Biasanya, pada konfrontasi akhir pihak protagonis mencapai kemenangannya dan pihak antagonis mengalami kekalahan. Setelah konflik terselesaikan, cerita berakhir dengan penyelesaian masalah dan memberikan kesimpulan cerita yang jelas. Penutup cerita biasanya dirancang untuk memberikan rasa puas kepada penonton dengan akhir cerita (Pratista, 2017:79).

2.2.2 Teori Ekokritik Sastra

Ekokritik adalah kajian yang berfokus pada hubungan antara sastra dan lingkungan fisik. Sebagaimana kritik feminis yang menganalisis bahasa dan sastra dari perspektif gender, atau kritik Marxis yang memprioritaskan aspek produksi dan

kelas ekonomi dalam analisis teks, ekokritik mengambil pendekatan yang berpusat pada lingkungan untuk memahami karya sastra (Glotfelty dan Fromm, 1996:18).

Terdapat empat jenis ekspresi sastra yang berkaitan dengan lingkungan, yaitu: (1) Karya sastra merupakan hasil buatan seorang sastrawan yang terinspirasi oleh pengalamannya dengan lingkungan sekitar, yang berisi pesan untuk pembacanya, (2) Karya sastra berfungsi sebagai media untuk menggambarkan kondisi lingkungan dengan tujuan meningkatkan kesadaran pembaca terhadap keadaan sekitarnya, (3) Karya sastra diciptakan untuk menyampaikan ide, gagasan, pengalaman, atau pesan moral tentang lingkungan yang ingin disampaikan kepada pembaca, (4) Karya sastra dapat dianggap sebagai sumber berharga yang merefleksikan berbagai aspek tentang lingkungan (Endraswara, 2016: 35–36).

Ekokritik sastra mencakup analisis berbagai aspek, yaitu: (1) Mengeksplorasi cara alam digambarkan dalam karya sastra, termasuk peran lingkungan hidup dalam cerita yang meskipun tersirat tetap hadir dalam sastra, (2) Mengidentifikasi nilai-nilai ekologis yang terkandung dalam karya sastra sesuai dengan kearifan lingkungan, (3) Menganalisis pengaruh karya sastra terhadap hubungan manusia dengan alam, serta (4) Meneliti kaitan antara penulis, teks, dan dunia sekitar, khususnya lingkungan yang memengaruhi sastrawan (Endraswara, 2016:8-9).

Dalam buku yang berjudul *Ecocriticism (the New Critical Idiom)*, Garrard (2012:i) berfokus pada enam poin ekokritik sastra, yaitu pencemaran (*pollution*),

hutan belantara (*wilderness*), bencana (*apocalypse*), tempat tinggal (*dwelling*), hewan (*animals*), dan bumi (*earth*).

2.2.2.1 Pencemaran (*pollution*)

Pencemaran adalah masuknya makhluk hidup, zat, energi, dan komponen lain ke dalam lingkungan akibat dari aktivitas manusia, yang menyebabkan kualitas lingkungan melebihi batas yang telah ditentukan. Pencemaran adalah masalah ekologis karena tidak hanya menyoroti jenis zat atau energi tertentu, tetapi juga mengandung pandangan bahwa keberadaan elemen-elemen tersebut, biasanya di tempat yang salah, sehingga dapat merusak keseimbangan ekosistem (Garrard, 2012:6). Pencemaran terjadi karena keserakahan manusia dan kurangnya kepedulian terhadap lingkungan, yang seharusnya menjadi tempat hidup manusia dan makhluk lainnya.

2.2.2.2 Hutan Belantara (*wilderness*)

Hutan adalah wilayah yang didominasi oleh pepohonan dan tumbuhan berkayu dari berbagai jenis. Konsep tentang hutan belantara menggambarkan alam yang tidak tercemar oleh manusia dan mencerminkan struktur alam yang paling kuat (Garrard, 2012:66).

2.2.2.3 Bencana (*apocalypse*)

Bencana adalah kondisi yang tidak seperti biasanya, ditandai dengan perubahan iklim, kerusakan, dan kepunahan ekosistem. Dalam bencana, sering kali

muncul dampak psikologi sosial yang cenderung ke arah paranoid dan kekerasan, mengakibatkan kerusakan lingkungan hidup, termasuk manusia, hewan, dan alam (Garrard, 2012:94).

2.2.2.4 Tempat Tinggal (*dwelling*)

Tempat tinggal bukan hanya sekadar tempat untuk tinggal, tetapi tempat untuk menjalani kehidupan. Beberapa karya sastra mengeksplorasi gagasan untuk datang dan menetap di bumi, dengan mengedepankan ikatan tugas dan tanggung jawab (Garrard, 2012:116)

Tempat tinggal adalah suatu ruang fisik yang digunakan untuk dihuni oleh manusia dan hewan. Menurut Garrard, tempat tinggal bukanlah keadaan sementara, tetapi menyiratkan keterkaitan jangka panjang dari memori manusia, leluhur dan kematian, ritual, kehidupan, dan pekerjaan (Garrard, 2012:117).

2.2.2.5 Hewan (*animals*)

Dalam ilmu humaniora, studi tentang hubungan antara hewan dan manusia terbagi antara analisis representasi hewan dalam sejarah dan budaya, kajian tentang hewan, baik dari segi biologi maupun peranannya dalam kehidupan manusia, dan pertimbangan filosofis hak-hak hewan. Dalam penelitian ini, konsep hewan berkaitan dengan hubungan antara manusia dan hewan, di mana keduanya memiliki hak hidup yang sama tanpa adanya perbedaan. Dengan demikian perlakuan yang tidak baik terhadap hewan dapat dihindari (Garrard, 2012:146).

2.2.2.6 Bumi (*earth*)

Bumi merupakan perwujudan kehidupan yang mencakup seluruh isinya, termasuk hewan dan tumbuhan, sehingga upaya pelestariannya harus dilakukan bersama-sama. Bumi adalah keseluruhan yang rapuh, di mana manusia merupakan bagian dari bumi, tetapi tidak memilikinya. Bumi juga dipandang sebagai sistem biologis yang mampu menghasilkan sumber daya tak terbatas jika dikelola dengan bijaksana dan rasional (Garrard, 2012:182).

Ekokritik berfungsi untuk mengidentifikasi, mengeksplorasi, dan bahkan dapat membantu menyelesaikan permasalahan ekologi yang lebih kompleks. Ekokritik sendiri merupakan kajian yang membahas cara alam direpresentasikan dalam karya sastra dan juga hubungan antara sastra dengan lingkungan. Tujuan dari ekokritik adalah untuk menunjukkan bagaimana karya sastra dapat merefleksikan kepedulian terhadap isu-isu lingkungan dan berkontribusi dalam upaya mengatasi permasalahan ekologi (Endraswara, 2016:33).

BAB 3

METODE PENELITIAN

Bab ini berisi penjelasan tentang jenis penelitian, sumber data, dan langkah-langkah penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini. Pada subbab jenis penelitian, akan dijelaskan mengenai jenis penelitian yang digunakan. Selanjutnya, pada subbab sumber data, akan dijelaskan data apa saja yang digunakan dalam penelitian ini. Pada subbab terakhir, akan dijelaskan langkah-langkah penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini.

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan objek penelitian berupa anime berjudul *Pom Poko* karya Isao Takahata. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan karena sumber data yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah anime *Pom Poko*, didukung oleh teori struktur naratif film dari Himawan Pratista dan teori ekokritik dari Greg Garrard. Teori ekokritik Greg Garrard digunakan karena dapat menjawab permasalahan lingkungan yang terdapat dalam karya sastra. Dalam teori tersebut terdapat enam konsep yaitu pencemaran (*pollution*), hutan belantara (*wilderness*), bencana (*apocalypse*), tempat tinggal (*dwelling*), hewan (*animals*), dan bumi (*earth*).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sosiologi sastra, karena fokus pembahasannya adalah masalah sosial yang terdapat dalam anime. Terdapat tiga pendekatan yang berkaitan dengan sosiologi sastra menurut Laurensen dan Swingewood. Pertama, perspektif yang paling populer mengenai aspek dokumenter sastra sebagai cermin zaman (Swingewood & Laurensen, 1972:13). Kedua, kajian sosiologi sastra berfokus pada perpindahan perhatian dari karya sastra itu sendiri menuju aspek produksi, terutama terkait dengan kondisi sosial penulisnya (Swingewood & Laurensen, 1972:17). Ketiga, kajian sosiologi sastra berupaya memahami bagaimana sebuah karya sastra diterima oleh masyarakat tertentu dalam konteks waktu dan kondisi sejarah tertentu (Swingewood & Laurensen, 1972:21). Berdasarkan pemahaman tersebut, penulis menggunakan perspektif sosiologi sastra poin pertama yang memandang karya sastra sebagai cermin zaman.

3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah dialog, monolog, dan tangkapan layar dalam anime *Pom Poko* karya Isao Takahata yang dirilis di Jepang pada 16 Juli 1994. Anime ini diproduksi oleh Studio Ghibli dan merupakan anime nomor satu di pasaran domestik pada tahun 1994. Anime ini menceritakan perjuangan para rakun yang dapat berubah bentuk untuk mempertahankan habitatnya karena adanya pembangunan proyek Kota Baru Tama.

3.3 Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut.

3.3.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak catat, yaitu dengan menonton anime *Pom Poko* secara saksama dan mencatat data berupa kutipan dialog dan tangkapan layar dalam anime *Pom Poko*. Dikarenakan penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, maka semua data dikumpulkan melalui studi kepustakaan. Data yang dikumpulkan berupa buku, artikel, dan jurnal yang berkaitan dengan analisis struktur naratif film dan ekokritik.

3.3.2 Analisis Data

Dalam analisis data, penulis menggunakan teori struktur naratif film dan pendekatan sosiologi sastra untuk menjelaskan bentuk ekokritik yang terdapat dalam anime *Pom Poko*. Teori struktur naratif film diperoleh dari buku *Memahami Film Edisi 2* tahun 2017 milik Himawan Pratista yang digunakan untuk menjelaskan struktur naratif dalam anime. Sementara, teori ekokritik milik Greg Garrard dalam buku *Ecocriticism (the New Critical Idiom)* edisi kedua tahun 2012 digunakan untuk menganalisis ekokritik yang terdapat dalam anime *Pom Poko*.

3.3.3 Penyajian Data

Hasil dari analisis penelitian ini akan disusun dan diuraikan dengan metode deskriptif-analisis, di mana hasil analisis ini akan disajikan dengan cara menjelaskan struktur naratif yang ada, setelah itu menjelaskan ekokritik yang terdapat dalam anime *Pom Poko*.

BAB 4
REPRESENTASI EKOKRITIK DALAM ANIME *POM POKO*
KARYA ISAO TAKAHATA

Bab ini terdiri dari dua subbab, subbab pertama membahas analisis struktur naratif film menggunakan teori naratif film oleh Himawan Pratista. Kemudian, pada subbab kedua menjelaskan representasi ekokritik yang terdapat dalam anime *Pom Poko* menggunakan teori ekokritik oleh Greg Garrard.

4.1 Analisis Struktur Naratif Film

Pada subbab ini, akan dijelaskan struktur naratif yang terdapat dalam anime *Pom Poko* berdasarkan teori struktur naratif film oleh Himawan Pratista. Analisis mencakup hubungan naratif dengan ruang, hubungan naratif dengan waktu, dan struktur tiga babak yang terdiri dari tahap persiapan, tahap konfrontasi, dan tahap resolusi.

4.1.1 Hubungan Naratif dengan Ruang

Pada subbab ini dijelaskan hubungan naratif dengan ruang yang digunakan dalam anime *Pom Poko*.

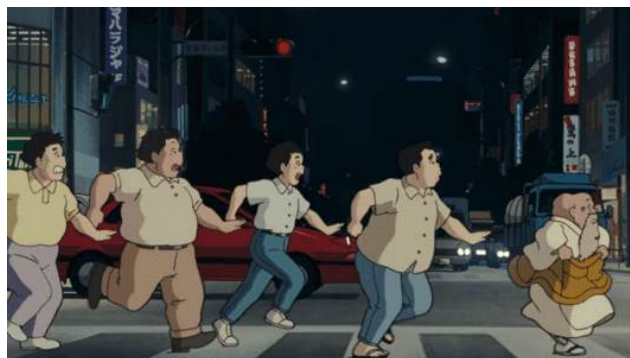
4.1.1.1 Kota Tama, Tokyo

Pembangunan Kota Baru Tama berlokasi di Kota Tama, Tokyo, Jepang. Terdapat tiga kejadian penting di Kota Tama. Pertama, para rakun mempraktikkan hasil latihan mereka dan berubah wujud menjadi manusia. Saat ke Kota Tama,

mereka belajar menjalani kehidupan manusia, seperti menyeberang jalan dan bekerja.



Gambar 4.1 Para rakun berubah menjadi manusia dan pergi ke Kota Tama, Tokyo
(*Pom Poko*, 00:16:08)



Gambar 4.2 Para rakun berubah menjadi manusia dan menyeberang jalan
(*Pom Poko*, 00:16:21)



Gambar 4.3 Beberapa rakun berubah menjadi manusia dan bekerja di tempat karaoke
(*Pom Poko*, 00:17:45)

Kejadian kedua adalah saat Tamasaburo datang ke Kota Tama bersama tiga guru transformasi dari Shikoku melalui stasiun Seiseki-Sakuragaoka. Stasiun ini terletak di daerah perbukitan Kota Tama, Tokyo, berjarak sekitar 30 menit dari Shinjuku melalui jalur *Keio Line* dan merupakan salah satu latar tempat berbagai anime, diantaranya anime *Pom Poko* dan *Whisper of the Heart* (Studio Ghibli Anime "Whisper of the Heart" Sacred Place! Introducing the Spots that Became the Stage, 2024). Dalam anime *Pom Poko*, Tamasaburo dan ketiga guru transformasi dari Shikoku tersebut berubah wujud menjadi manusia dan melewati gerbang tiket.



Gambar 4.4 Kedatangan Tamasaburo dan tiga guru transformasi dari Shikoku ke Kota Tama, Tokyo
(*Pom Poko*, 01:01:04)

Kejadian penting ketiga yang terdapat dalam latar ini adalah terjadinya “Parade hantu” yang dilakukan para rakun dengan tujuan menakut-nakuti manusia agar tidak melanjutkan pembangunan Kota Baru Tama.



Gambar 4.5 Kota Tama merupakan tempat berlangsungnya "Parade hantu"
(*Pom Poko*, 01:11:36)

Kejadian-kejadian di atas menunjukkan adanya perubahan cerita, di mana pada awalnya para rakun hanya melakukan perubahan bentuk di hutan saja, tetapi karena adanya pembangunan Kota Baru Tama, para rakun melakukan perubahan bentuk di Kota Tama untuk beradaptasi dengan lingkungan manusia.

4.1.1.2 Bukit Tama

Bukit Tama adalah area perbukitan yang luas dan landai yang terletak di Kota Tama, Tokyo, Jepang. Sebagian besar wilayah ini merupakan perpaduan antara daerah pinggiran kota modern dan hutan perbukitan. Pada tempat ini, terdapat kejadian penting berupa adanya pembangunan Kota Baru Tama. Awalnya bukit Tama merupakan tempat tinggal para rakun, tetapi karena jumlah populasi manusia yang meningkat, bukit tersebut dibangun menjadi pemukiman yang dikenal dengan nama proyek Kota Baru Tama atau *Tama New Town*. Hal ini menunjukkan adanya perubahan, di mana pada awalnya Bukit Tama merupakan tempat tinggal rakun, kini berubah menjadi Kota Baru Tama dan dihuni oleh manusia.



Gambar 4.6 Kondisi Bukit Tama sebelum dibangun pemukiman
(*Pom Poko*, 00:05:07)

Dalam anime *Pom Poko*, proyek pembangunan ini digambarkan dimulai pada tahun 1967 dengan luas area 3.000 hektar dan akan ditempati sekitar 300.000 orang, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

Monolog 1

語り : 昭和42年来東京とは、多摩ニュータウン計画を推進総面積約、
3千ヘクタール^{きょじゅう}居住予定口30数万人。^{すいしんそうめんせきやく}

(*Pom Poko*, 00:05:41-00:05:50)

Narator : Pada tahun ke-42 Showa (1967) pembangunan ini dikenal dengan nama proyek Kota Baru Tama dengan total pembangunan area 3.000 hektar dan akan ditempati sekitar 300.000 orang.



Gambar 4.7 Kondisi Bukit Tama setelah dibangun menjadi pemukiman

(*Pom Poko*, 01:51:24)

4.1.1.3 Hutan di Tama, Tokyo

Hutan dalam anime *Pom Poko* terletak di Kota Tama dan lokasinya dekat dengan kuil Manpuku. Hutan ini digambarkan sebagai hutan yang luas, rindang, dan merupakan tempat tinggal rakun serta hewan lain. Pada awalnya hutan hanya digunakan sebagai tempat tinggal dan tempat untuk para hewan termasuk rakun mencari makanan. Namun, karena adanya pembangunan Kota Baru Tama, hutan

juga digunakan para rakun untuk belajar seni perubahan bentuk sebagai upaya untuk melawan manusia dalam mempertahankan habitat mereka. Tempat ini muncul hampir di seluruh adegan dalam anime *Pom Poko*.



Gambar 4.8 Hutan di Tama
(*Pom Poko*, 00:14:48)



Gambar 4.9 Para rakun berlatih seni perubahan bentuk di hutan
(*Pom Poko*, 00:10:07)

4.1.1.4 Kuil Manpuku

Kuil Manpuku terletak di dekat kota Tama, Tokyo dan berbatasan langsung dengan hutan dalam anime *Pom Poko*. Kuil ini merupakan kuil tua dengan pintu yang sudah rapuh. Awalnya, kuil ini hanya sebatas kuil kosong yang terbengkalai di hutan. Namun, setelah para rakun berpindah tempat tinggal karena adanya pembangunan Kota Baru Tama, tempat ini menjadi salah satu tempat penting karena digunakan para rakun untuk berkumpul dan menyusun strategi melawan manusia, salah satunya adalah menyusun rencana seni perubahan bentuk.



Gambar 4.10 Tampak luar kuil Manpuku
(*Pom Poko*, 00:08:46)

Para rakun berkumpul di sini dan dipimpin oleh Osho Tsurukame untuk memulai pertemuan para rakun. Mereka juga mengumpulkan informasi tentang manusia dengan cara mengambil TV dan menaruhnya di kuil Manpuku.



Gambar 4.11 Para rakun berkumpul di kuil Manpuku
(*Pom Poko*, 00:06:50)

4.1.2 Hubungan Naratif dengan Waktu

Pada subbab ini dijelaskan hubungan naratif dengan waktu dalam anime *Pom Poko* yang terdiri dari urutan waktu, durasi waktu, dan frekuensi waktu.

4.1.2.1 Urutan Waktu

Dalam anime *Pom Poko* alur yang digunakan adalah alur maju dengan pola linier. Pola linier dalam anime ini ditunjukkan dengan perkembangan pembangunan

proyek Kota Baru Tama. Terdapat enam plot dalam anime *Pom Poko* yang dijelaskan sebagai berikut.

Plot A: Para rakun mencari tempat tinggal baru karena terjadi pembangunan proyek Kota Baru Tama.

Plot B: Para rakun berkumpul dan memulai latihan seni perubahan bentuk untuk melawan manusia.

Plot C: Para rakun berlatih seni perubahan bentuk karena pembangunan Kota Baru Tama terus berlanjut.

Plot D: Para rakun melaksanakan “Parade hantu” dengan tujuan menakut-nakuti warga sekitar Kota Tama agar pembangunan proyek pemukimannya tidak dilanjutkan.

Plot E: Para rakun melakukan usaha terakhir dengan membuat ilusi untuk mengembalikan kondisi Bukit Tama seperti semula.

Plot F: Para rakun kalah dan pembangunan proyek Kota Baru Tama dilanjutkan hingga akhirnya dihuni manusia.

a) Plot A

Pada bagian ini, terjadi pembangunan Kota Baru Tama yang menyebabkan para rakun mencari tempat tinggal baru. Hal ini dapat terlihat dari kutipan berikut.

Monolog 2

語り : そんなわけでこの1年本当に素敵な、暮らしができたんです。
いっこだ
 一戸建て、庭つきの家に住むなんて夢のようでした。ところが…

(*Pom Poko*, 00:01:25-00:01:35)

Narator : Selama setahun, sungguh menjadi tahun yang indah. Tinggal di sebuah rumah dengan pekarangannya, seperti di mimpi. Namun...

Setelah tempat tinggal para rakun hancur, mereka kesulitan mencari tempat tinggal baru. Hal ini menyebabkan para rakun berebut tempat tinggal dan terjadi perkelahian antarrakun.

Monolog 3

語り : 俺たちは縄張り^{なわば}がどうのなんてかたいことは普通言わないんだが今度だけは違った。どこのエサ場へ行ってもやたら他の連中とぶつかる、小瀬り合いや寝ぐらの乗っ取りあい^はが起きるあげくの果ては...

(*Pom Poko*, 00:01:49-00:02:02)

Narator : Kami biasanya tidak terlalu meributkan soal wilayah, tapi kali ini berbeda. Ke manapun kami mencari makanan, selalu bertemu rakun lainnya, dan ada pertikaian. Pernah ada keributan karena sarang kami direbut dan akhirnya...

Pada tahun ke-31 *Pom Poko* terjadi perkelahian antara dua kelompok, yaitu kelompok hutan Takaga dan kelompok hutan Suzuka. Kelompok hutan Takaga dipimpin oleh Gonta, sedangkan kelompok hutan Suzuka dipimpin oleh Seizaemon.

Monolog 4

語り : ぽんぽこ 31 年秋。鈴ヶ森に接するたかが森^{ぼっさいち}の新たな伐採地において多摩丘陵のタヌキたち最後の合戦^{かつせん}が行われた

(*Pom Poko*, 00:02:05-00:02:14)

Narator : Tahun ke-31 *Pom Poko*, musim gugur. Di perbatasan daerah penebangan hutan baru antara hutan Takaga dan hutan Suzuka, para rakun yang ada di bukit Tama, berkumpul untuk menghadapi pertempuran terakhir mereka.

Nenek Oroku yang mengetahui perkelahan tersebut, datang dan meleraikan para rakun. Akhirnya para rakun berdamai dan bersama-sama mencari cara untuk melawan manusia yang sudah menghancurkan tempat tinggal mereka.

Monolog 5

語り : 火の玉のおろく婆にうながされタヌキたちは下界を見下ろして
 ぜん 然とした。見事に山が消え失せけずられて土肌むきだしの
 みごと つちはだ
 平らな丘が目の前に寒々と広がっていた。

(Pom Poko, 00:05:02-00:05:13)

Narator: Atas tuntutan dari nenek Oroku, para rakun melihat apa yang terjadi dan berdamai. Gunung-gunung yang menghilang, bukit-bukit yang rata sekarang terlihat dingin dan luas.

b) Plot B

Pada bagian ini, para rakun berkumpul di kuil Manpuku dan merencanakan rencana lima tahun untuk mempelajari perubahan bentuk yang bertujuan untuk melawan manusia. Mereka pun berencana memanggil guru transformasi dari Shikoku dan Sado.

Monolog 6

語り : 族長会議まずすたれていた化け学の復興と人間研究に5カ年
 けつぎ
 計画で取り組むことを決議したのち先進地四国と佐渡から有名な
 がくし
 変化ダヌキを化け学指南として招へいすることを決定。

(Pom Poko, 00:07:24-00:07:38)

Narator: Para kepala suku merancang rencana lima tahun untuk membangkitkan lagi ilmu perubahan bentuk yang sudah ditinggalkan dan mempelajari tentang manusia. Mereka sepakat untuk memanggil guru transformasi yang terkenal dari Shikoku dan Sado yang ahli dalam transformasi perubahan bentuk.

Setelah perkumpulan tersebut, nenek Oroku mengajarkan seni perubahan bentuk kepada para rakun muda yang belum bisa melakukan perubahan bentuk. Sehingga, para rakun muda bersemangat untuk mengasah kemampuan mereka.

Monolog 7

語り : 火の玉のおろく 婆を先生に化け学の復興は順に進んでいた。
かくぶぞく
各部族から集められた若者たちは向学に燃えめきめきとうでを
上げた。

(*Pom Poko*, 00:10:11-00:10:22)

Narator : Bersama dengan nenek Oroku sebagai guru mereka, kemajuan pembelajaran terus berkembang. Para rakun Para rakun muda semakin ingin belajar, dan kemampuan mereka meningkat dengan cepat.

c) Plot C

Para rakun terus berlatih seni perubahan bentuk karena manusia melanjutkan pembangunan Kota Baru Tama, hingga menyebabkan hutan menjadi bukit rata.

Monolog 8

語り : 本部で化け学修 行に励んでいた権太は突然の知らせを受けた
しがきへ
かが森へ急ぎ戻って驚いた自分の生まれ育ったたかが森がす
でに半分以上ノッペラ丘と化していたのである。

(*Pom Poko*, 00:18:17-00:18:29)

Narator : Gonta yang sedang berlatih perubahan bentuk tiba-tiba mendapat pesan. Dia terkejut dan langsung berlari ke hutan. Hutan tempat mereka lahir dan dibesarkan, hampir setengahnya berubah menjadi bukit rata.

Para rakun terus mempraktikkan latihan mereka dan melakukan perlawanan kepada manusia dengan harapan pembangunan Kota Baru Tama tidak dilanjutkan, tetapi pembangunan tersebut tetap dilanjutkan.

Monolog 9

語り : 各グループは競い合って習ったばかりの化け学を駆使し様々なゲリラ戦を展開し始めた。

(*Pom Poko*, 00:29:10-00:29:16)

Narator : Setiap grup berusaha melakukan perlawanan. Mereka yang sudah mempelajari teknik perubahan bentuk, mulai melakukan serangan gerilya.

d) Plot D

Pada bagian ini, para rakun memilih dua rakun yang akan ditugaskan mencari guru transformasi perubahan bentuk. Dua rakun tersebut adalah Tamasaburo yang ditugaskan ke Shikoku dan Bunta yang ditugaskan ke Sado.

Monolog 10

語り : ぽんぽこ 3 2 年秋、懸案^{けんあん}の化け学指南招へいの使者が白熱的なジャンケンによって選ばれた。四国方面へは鬼が森^{たまさぶろう}の玉三郎、佐渡へは水のみざわ^{ふんた}の文太。

(*Pom Poko*, 00:33:11-00:33:30)

Narator : Tahun ke-32 *Pom Poko* musim gugur, waktunya memilih utusan pergi ke Sado dan Shikoku untuk meminta bantuan dari ahli perubahan bentuk. Untuk yang pergi ke Shikoku adalah Tamasaburo, dan untuk yang pergi ke Sado adalah Bunta.

Tamasaburo akhirnya kembali ke Bukit Tama bersama tiga guru transformasi dari Shikoku. Mereka mengadakan “Parade hantu” yang bertujuan untuk menakut-nakuti manusia agar tidak melanjutkan pembangunan Kota Baru Tama.

Percakapan 1

六代目金長 : われらは東京の人間を圧倒し^{ひじゅつ}さるために秘術「妖怪大作戦」を発動する覚悟を決めた。この妖怪大作戦を指揮するには恐るべき精神集中力を要するためわれら3人はいずれも術に殉じて命を落とすやもしれぬ。しかし諸君、諸君がもしこの作戦をあやまりなく完遂するならば人間どもは必ずや我々タヌキに対する尊敬と畏怖の念をその心に取り戻すにちがいないのじゃ。

刑部 : そうなればあとは驚き^{ほん}恐れるその心を翻^ころうし開発を中止させるところまで一気に追い込むことができる。打つ手はなんぼでもある。われらは決してカチカチ山の泥^{どろ}の船ではなく大船を諸君に用意してきたつもりだ。諸君安んじてわれらの船に乗ってもらいたい。

(Pom Poko, 01:03:51-01:04:54)

Kinchou Daimyoujin VI: Untuk menakuti warga Tokyo dan mengusir mereka, kami sudah memutuskan untuk menjalankan “Parade hantu”. Parade ini membutuhkan kekuatan konsentrasi yang belum pernah dilakukan, konsentrasi yang saking kuatnya mungkin kami juga bisa kehilangan nyawa kami. Namun, jika melakukan strategi ini tanpa ada kesalahan kalian akan ditakuti manusia dan dihormati mereka. Silakan dipikirkan kembali.

Gyoubu : Jadi untuk itu, kalian bisa menggunakan rasa takut dan hormat manusia pada rakun untuk mengakhiri pembangunan ini sekali untuk selamanya. Kami memiliki segudang trik. Kami sudah membangun kapal yang tidak bisa karam. Kapal ini akan membawa kalian kembali ke masa kejayaan yang hilang. Kami berjanji pada kalian, semua yang naik akan mencapai kebahagiaan itu.

e) Plot E

Setelah “Parade hantu” dilaksanakan para rakun melakukan usaha terakhir dengan membuat ilusi kondisi Bukit Tama saat sebelum dibangun menjadi pemukiman. Hal ini dilakukan karena “Parade hantu” tidak dapat menghentikan aksi manusia yang terus melanjutkan pembangunan Kota Baru Tama.

Percakapan 2

正吉 : やっていきましょうか？最後の力を出し合ってこの風を元に戻してみませんか。

おろく婆 : なるほど。人間と幻術を競ってみるか。

鶴亀和尚 : 面白そうじゃ。俺は昔の姿をありありと思い出せるぞ。

おろく婆 : よーし。最後のひと勝負じゃ。

(*Pom Poko*, 01:46:36-01:46:59)

Shoukichi : Apakah kita harus mencobanya lagi? Ayo kita gunakan kekuatan terakhir kita untuk mengembalikan tempat ini seperti dulu.

Nenek Oroku : Aku mengerti. Apakah ingin bersaing dengan manusia dalam seni ilusi?

Osho Tsurukame : Sepertinya menarik. Aku bisa ingat semua detail keadaan dulu.

Nenek Oroku : Baiklah! Usaha terakhir kali!

f) Plot F

Akhir dari cerita dalam anime ini digambarkan dengan kekalahan rakun karena pembangunan Kota Baru Tama tetap berlanjut hingga menjadi pemukiman modern dan akhirnya dihuni oleh manusia. Para rakun kehilangan tempat tinggal mereka.

Kutipan 1

正吉 : こうして僕たちは戦いに敗れニュータウンの開発は何の障害もなく今の続けられています。

語り : ^{つきひ}月日が経つうちに次第に街も落ちつき人間にとってはなかなか住みよい所になったようです。本部にしていた万福の山も今では 트렌ディーな住宅地に変わりました。

(*Pom Poko*, 01:51:05-01:51:26)

Shoukichi: Jadi pada akhirnya kami kalah. Kota Baru Tama terus berkembang tanpa sedikit pun halangan dari kami.

Narator : Tahun demi tahun berlalu, manusia cepat sekali lupa bagaimana keadaan dulu. Setidaknya bagi mereka hidup menjadi nyaman. Tempat yang dulunya adalah markas para rakun, sekarang sudah berubah menjadi perumahan yang modern.

Berdasarkan kutipan di atas, para rakun yang dapat berubah wujud menjadi manusia menetap di Kota Baru Tama, sedangkan beberapa rakun yang tidak dapat berubah wujud menjadi manusia meninggalkan Kota Tama dan menetap di Kota Machida.

4.1.2.2 Durasi Waktu

Durasi waktu anime *Pom Poko* adalah 116 menit atau 1 jam 56 menit, tidak termasuk pembuka dan penutupnya.

Durasi cerita anime ini berlangsung selama tiga tahun ditandai dengan dimulainya tahun ke-31 *Pom Poko* di awal cerita (00:02:05), lalu tahun ke-32 *Pom Poko* (00:33:13), dan tahun ke-33 *Pom Poko* (00:48:22).



Gambar 4.12 Tahun ke-31 *Pom Poko*
(*Pom Poko*, 00:02:05)

Pada tahun ke-31 *Pom Poko*, menunjukkan awal cerita saat habitat rakun mulai hancur akibat adanya pembangunan Kota Baru Tama. Pada saat ini terjadi

pertempuran antarrakun karena berebut tempat tinggal. Setelah itu nenek Oroku melerai para rakun dan akhirnya mereka berdamai. Para rakun pun bersama-sama mencari cara untuk mengembalikan habitat mereka.



Gambar 4.13 Tahun ke-32 *Pom Poko*
(*Pom Poko*, 00:33:13)

Tahun ke-32 *Pom Poko* diawali dengan pemilihan rakun yang akan ditugaskan mengantar pesan untuk mencari guru transformasi ke Shikoku dan Sado. Guru transformasi tersebut nantinya akan membantu para rakun di Bukit Tama untuk melawan manusia.



Gambar 4.14 Tahun ke-33 *Pom Poko*
(*Pom Poko*, 00:48:22)

Tahun ke-33 *Pom Poko* diawali dengan musim dingin. Saat itu, Shoukichi mencoba membangkitkan semangat para rakun yang belum bisa berubah bentuk. Ia dan para rakun tersebut menghancurkan traktor yang digunakan manusia dalam pembangunan Kota Baru Tama. Hal ini bertujuan agar para rakun yang belum bisa

berubah bentuk dapat melawan manusia yang sudah menghancurkan habitat mereka. Di tahun terakhir ini juga pembangunan Kota Baru Tama selesai hingga akhirnya dihuni manusia.

4.1.2.3 Frekuensi Waktu

Dalam anime *Pom Poko* tidak terdapat pengulangan adegan kilas balik atau kilas depan yang memengaruhi jalan cerita. Setiap adegan hanya diputar satu kali saja.

4.1.3 Struktur Tiga Babak

Pada subbab ini akan dijelaskan mengenai struktur tiga babak yang mencakup tahap persiapan, tahap konfrontasi, dan tahap resolusi.

4.1.3.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan dimulai pada menit ke 00:00:43, cerita dimulai dengan narasi di musim semi. Pada saat itu para rakun hidup damai di sebuah rumah tua dan hidup berdampingan dengan manusia. Pada tahap ini terdapat pengenalan tokoh, yaitu Shoukichi, nenek Oroku, Osho Tsurukame, dan Gonta. Berikut penjelasan dari keempat tokoh tersebut.

a) Shoukichi

Shoukichi merupakan tokoh utama dalam anime ini. Ia merupakan rakun berbulu cokelat dengan bulu gelap yang menutupi hampir seluruh wajahnya. Shoukichi berusaha keras dalam berlatih seni perubahan bentuk agar bisa melakukan perubahan bentuk dengan baik. Ia diajarkan oleh ayahnya bahwa melakukan perubahan bentuk akan berguna bagi masa depan.



Gambar 4.15 Shoukichi

(*Pom Poko*, 00:11:18)

Monolog 11

正吉 : しっかりした人人間観察こそが化け学の基礎^{きそ}ですからきっと将来の役に立つと思っていたんでしょうね。

(*Pom Poko*, 00:10:50-00:10:58)

Shoukichi : Sebuah pengetahuan baik dari manusia adalah dasar dari seni perubahan bentuk. Saya pikir ini pasti akan berguna di masa depan.

Shoukichi memiliki sifat yang baik, peduli ke sesama rakun lain, dan suka berpendapat. Pada percakapan berikut, sifat baik Shoukichi terlihat saat ia peduli ke sesama rakun lain di hutan Fujino yang mengalami hal yang sama, di mana mereka juga kehilangan habitatnya karena ulah manusia.

Percakapan 3

正吉 : じゃあ、もし僕たちが開発を止めることができれば林さんたち藤野町のタヌキのためにもなるってわけですね。

林 : 何という力強いお言葉でしょう。

(*Pom Poko*, 00:47:01-00:47:11)

Shoukichi: Jadi, jika kita dapat menghentikan pembangunan, ini akan menolong rakun di hutan Fujino, bukan?

Hayashi : Sungguh kata-kata yang menguatkan.

Kemudian pada percakapan berikut, Shoukichi mengusulkan pendapat sebelum kedatangan tiga guru transformasi dari Shikoku. Pada saat itu, Shoukichi dan rakun lain bermaksud untuk melawan manusia lagi, tetapi kali ini menunggu

kedatangan tiga guru transformasi dari Shikoku karena kekuatan manusia begitu kuat.

Percakapan 4

- 正吉 : 長老の到着まで三つのことを提案します。一つ変化
タヌキによる調達食糧ちょうたつしょくりょうの公平な分配。つまり配給制
度です。二つ交通安全訓練くんれんの実施。三つワナに
かかった仲間を助ける救出隊きゅうしゅつたいの結成。以上です。
- 青左衛門 : 正吉、お前まるで人間見たいなヤツだな。
- 正吉 : いいえ、僕は根ねっからのタヌキです。
(*Pom Poko*, 00:58:14-00:58:45)
- Shoukichi : Sampai para guru transformasi tiba, aku mengusulkan tiga hal. Pertama, buat sistem untuk membagikan makanan ke para rakun yang tidak bisa berubah. Dengan kata lain, sistem penjatahan. Kedua, melakukan pelatihan menyeluruh dalam keamanan berlalu lintas. Ketiga, pembentukan regu penolong untuk teman-teman yang terjebak. Sudah cukup.
- Seizaemon : Shoukichi, kamu terlihat seperti manusia.
- Shoukichi : Tidak, aku adalah rakun sejati.

Saat Shoukichi berubah wujud menjadi manusia, ia digambarkan sebagai laki-laki muda dengan jambul rambut yang mencuat dari bagian atas kepalanya. Ia adalah salah satu rakun yang hidup menetap di Kota Baru Tama.



Gambar 4.16 Shoukichi saat berubah menjadi manusia
(*Pom Poko*, 01:54:24)

b) Nenek Oroku

Nenek Oroku adalah rakun berwarna abu-abu dengan rambut hitam yang dijepit dan menggunakan kimono merah dengan *obi* ungu.



Gambar 4.17 Nenek Oroku
(*Pom Poko*, 00:05:17)

Nenek Oroku adalah rakun yang bijak dan menjaga perdamaian rakun di Bukit Tama. Dapat terlihat dari kutipan berikut, di mana ia meleraikan para rakun yang bertengkar karena berebut tempat tinggal baru.

Monolog 12

おろく婆 : フレーフレーたかが森! フレーフレー鈴ヶ森! 赤勝て青勝てどっちも負けろ! 負けたタヌキをブッ殺せ。たかが森が今日消えた鈴ヶ森は明日消える。タヌキはダブつき居場所がない、ダブつきタヌキはどこへ行く? どこへも行けないオダブツだ。赤勝て青勝てどっちも負けろ! 負けたタヌキをブッ殺せ、みんなのためだブッ殺せ。死なばもろともナンマイダ。タヌキを減らせレンゲキョウ残ったタヌキは身をつつんで子ども増やすなナンマイダ。子ども増やせば元のもくあみ森がないんだレンゲキョウ。

(*Pom Poko*, 00:04:06-00:04:56)

Nenek Oroku : Ayo hutan Takaga! Ayo hutan Suzuka! Merah atau biru, siapapun yang kalah rakun yang kalah dalam pertempuran akan dibunuh. Jika hutan Takaga kalah hari ini, hutan Suzuka akan kalah besoknya. Rakun tidak memiliki tempat tinggal, ke mana mereka akan pergi? Ke manapun mereka pergi akan mati. Siapun yang kalah, merah atau biru yang kalah akan dibunuh. Demi apapun akan terbunuh. Jika tidak mati, maka yang selamat tidak boleh memiliki keturunan. Jika tambah anak, kau akan kehilangan segalanya. Hutan sudah tidak ada lagi.

Monolog 13

おろく婆 : これは狂気^{きょうき}の沙汰じゃ！けんかなんかやっておる場合じゃないよ！

(*Pom Poko*, 00:05:15-00:05:19)

Nenek Oroku : Ini adalah kegilaan! Ini bukan waktunya bertengkar!

Dalam kutipan di atas, nenek Oroku meleraikan perselisihan antara dua kelompok rakun, yaitu rakun dari hutan Takaga sebagai pasukan merah dan rakun dari hutan Suzuka sebagai pasukan biru. Konflik ini menimbulkan ketegangan yang muncul akibat tekanan pembangunan Kota Baru Tama, yang memaksa para rakun berupaya mempertahankan habitat mereka di tengah ancaman kehilangan habitat karena pembangunan tersebut.



Gambar 4.18 Pertempuran antarrakun
(*Pom Poko*, 00:02:37)

Nenek Oroku juga mengajarkan perubahan bentuk kepada rakun yang masih muda. Latihan perubahan bentuk ini penting karena agar para rakun muda juga dapat menggunakan kekuatan mereka.

Monolog 14

おろく婆 : 化けるとは精神集中^{せいしんしゅうちゅう}の極点で体の全細胞全組織を一瞬のうちに組み替える自然最高の驚異なのじゃ。程度の低いものは擬態^{ぎたい}と呼ばれカメレオンなんぞにもできるが化け学は俺たち以外ではキツネと一部のネコしか 身につけておらん。

(*Pom Poko*, 00:09:05-00:09:26)

Nenek Oroku : Perubahan bentuk membutuhkan tingkat konsentrasi mental tertinggi yang artinya mengubah jaringan sel tubuh dalam sekejap. Sungguh ini adalah suatu keajaiban alam yang terhebat. Perubahan bentuk tingkat rendah bisa dicapai oleh hewan seperti bunglon, tetapi “perubahan sejati” baru ditemukan pada rakun, rubah, dan beberapa jenis kucing.



Gambar 4.19 Nenek Oroku mengajarkan seni perubahan bentuk
(*Pom Poko*, 00:09:16)

Saat nenek Oroku berubah bentuk menjadi manusia, ia digambarkan sebagai wanita paruh baya yang mengenakan kimono merah. sama seperti Shoukichi, nenek Oroku pun juga menetap di Kota Baru Tama setelah pembangunan pemukimannya selesai.



Gambar 4.20 Nenek Oroku saat berubah menjadi manusia
(*Pom Poko*, 00:17:00)

c) **Osho Tsurukame**

Osho Tsurukame merupakan rakun yang digambarkan mengenakan pakaian berwarna kuning seperti biksu dan berusia 105 tahun. Ia sangat baik, dan dihormati

para rakun di Bukit Tama. Osho Tsurukame juga merupakan kepala rakun dari Bukit Tama dan dapat melakukan perubahan bentuk menjadi manusia dengan sempurna.



Gambar 4.21 Osho Tsurukame
(*Pom Poko*, 00:06:52)

Bukti bahwa Osho Tsurukame terlihat dihormati oleh para rakun lain adalah ketika para rakun berkumpul dan pertemuan tersebut dipimpin oleh Osho Tsurukame, para rakun yang ada di Bukit Tama datang ke pertemuan tersebut dan menyetujui hasil pertemuannya.

Monolog 15

語り : この緊急事態に多摩丘陵の全域のタヌキたちはそれぞれ一族を引き連れ深夜ひそかに奥山の荒れ寺ボタモチ山万福寺に集合議長にはこの万福寺に巣くう105歳の古ダヌキ鶴亀和尚が満場一致で推薦された。

(*Pom Poko*, 00:06:35-00:06:52)

Narator : Ini merupakan keadaan darurat. Para rakun yang ada di Bukit Tama suatu malam tiba-tiba berkumpul di kuil Manpuku yang sudah ditelantarkan jauh di dalam hutan. Dengan suara penuh dari semua yang hadir, rapat diketuai oleh Osho Tsurukame, rakun yang berusia 105 tahun.

Osho Tsurukame juga baik dan peduli terhadap manusia. Pada saat manusia celaka karena ulah Gonta dan kelompoknya, ia mengusulkan untuk mendoakan manusia yang menjadi korban dalam kecelakaan tersebut.

Monolog 16

鶴亀和尚 : 待たっしゃい皆の衆！作戦の犠牲となった気の毒な人間たちに。まずは惜しまない哀悼の意を表すべきではあるまいかの。

(*Pom Poko*, 00:22.31-00:22:43)

Osho Tsurukame : Tunggu dulu semuanya. Mereka adalah korban dari kecelakaan. Seharusnya kita turut kasihan kepada mereka. Pertama, kita bermurah hati mengekspresikan rasa belasungkawa kita.

Ketika Osho Tsurukame berubah menjadi manusia, ia digambarkan seperti biksu yang dapat dilihat dari tangkapan layar berikut.



Gambar 4.22 Osho Tsurukame saat berubah menjadi manusia
(*Pom Poko*, 01:52:35)

d) Gonta

Gonta merupakan rakun berwarna abu-abu yang memiliki alis hitam tebal dan memiliki kumis di bibir atasnya dan ia menggunakan rompi berwarna merah. Gonta memiliki sifat pemarah dan agresif.



Gambar 4.23 Gonta
(*Pom Poko*, 00:09:35)

Gonta dan kelompoknya mempraktikkan jurus perubahan bentuk dan melakukan penyerangan terhadap pekerja yang sedang bekerja membangun Kota Baru Tama. Dari peristiwa tersebut, dapat terlihat Gonta sangat kesal dengan perbuatan manusia, sehingga ia mengajak kelompoknya untuk mencelakai pekerja yang ada di Bukit Tama.



Gambar 4.24 Gonta dan kelompoknya menyerang manusia
(*Pom Poko*, 00:21:03)

Setelah Gonta dan kelompoknya berhasil mengalahkan para pekerja, ia berkata bahwa kejadian tersebut merupakan percobaan dan pertempuran sesungguhnya belum dimulai. Ia sangat berambisi untuk mengalahkan manusia.

Monolog 17

- 権太 : 何。今日はほんの^{こて}小手調べにすぎん。諸君戦いはこれからだ！俺たちは一人でも多くの人間を殺し叩きのめしひねりつぶし、この土地から追いだしてしまわなければならない。
(*Pom Poko*, 00:24:09-00:24:22)
- Gonta : Apaan. Hari ini hanya percobaan. Semuanya, pertempuran sesungguhnya dimulai dari sekarang! Walau kita sendiri pun, kita bisa menghadapi manusia dengan mudah, hancurkan, bunuh, dan usir mereka dari wilayah kita.

Bukti lain dari Gonta yang terlihat pemarah dapat terlihat dari kutipan berikut. Pada kutipan di bawah ini, Gonta kesal dengan perbuatan rakun lain yang menakut-nakuti manusia dengan harapan tidak melanjutkan pembangunan Kota Baru Tama, tetapi manusia tetap melanjutkan pembangunan tersebut.

Monolog 18

権太 : バカヤロー！それがなんだ？それで開発^{かいはい}がストップするのか化
かすんならオレがやったみたいにやれ！事故^{じこ}を起こ^おさせて人間^{にんげん}
どもぶっ殺^{ころ}すんだ！

(Pom Poko, 00:32:19-00:32:30)

Gonta : Dasar bodoh! Lalu mengapa? Apa mereka akan menghentikan
proyeknya hanya hal semacam itu? Jika mau berubah bentuk,
lakukan seperti apa yang aku lakukan. Sebabkan kecelakaan, dan
bunuh mereka (manusia) semua.

Saat berubah wujud menjadi manusia, ia digambarkan sebagai pemuda
berbadan gemuk yang mengenakan kaos merah dan celana jins berwarna biru.



Gambar 4.25 Gonta saat berubah menjadi manusia
(Pom Poko, 00:15:56)

Pada tahap persiapan, permasalahan terjadi karena adanya pembangunan Kota Baru Tama, sehingga membuat para rakun kesulitan mencari tempat tinggal baru dan terjadi perkelahian antarrakun. Nenek Oroku yang mengetahui hal itu segera meleraikan para rakun yang bertengkar dan memperlihatkan kondisi yang sedang terjadi yaitu adanya pembangunan Kota Baru Tama yang mengancam habitat para rakun. Di sinilah terjadi *inciting incident* di mana para rakun akhirnya berdamai dan bersama-sama mencari cara untuk melawan manusia yang sudah mengambil alih tempat tinggal mereka.



Gambar 4.26 *Inciting incident* dalam anime *Pom Poko*
(*Pom Poko*, 00:05:13)

Peristiwa ini memicu adanya *turning point* yang pertama yaitu para rakun berkumpul di kuil Manpuku yang dipimpin oleh Osho Tsurukame. Pertemuan tersebut diadakan karena situasi di bukit Tama yang memprihatinkan akibat pembangunan Kota Baru Tama dan perlu tindakan untuk mencegah kelanjutan pembangunan tersebut. Hal ini dapat terlihat dari kutipan berikut.

Kutipan 2

- 鶴亀和尚 : えーというわけでじゃこれからはオラたち本来の
夜行性にこだわらず昼までも臨機応変に行動せねば
ならんのじゃが。
- 語り : 集会は混乱のうちにも開発阻止の大方針を決めた
のち。
- 鶴亀和尚 : 全員賛成と認めますじゃ！
(*Pom Poko*, 00:06:53-00:07:13)
- Osho Tsurukame : Jadi dengan alasan itu, mulai dari sekarang kita harus
tinggalkan kebiasaan hanya aktif di malam hari dan bersiap
bertindak kapan saja baik siang maupun malam hari.
- Narator : Di tengah kebingungan, mereka memutuskan untuk
mencegah pembangunan.
- Osho Tsurukame : Semuanya pun menerima keputusan.



Gambar 4.27 *Turning point* pertama dalam
anime *Pom Poko*
(*Pom Poko*, 00:06:56)

Setelah berkumpul, para kepala suku rakun mengadakan pertemuan khusus dan merencanakan rencana lima tahun untuk mempelajari tentang kehidupan manusia dan mempelajari perubahan bentuk. Hal ini bertujuan agar menghentikan pembangunan Kota Baru Tama. Mereka memutuskan untuk memanggil para guru transformasi dari Shikoku dan Sado yang sudah ahli dalam melakukan seni perubahan bentuk, tetapi tidak ada yang mau menjadi sukarelawan untuk mencari guru transformasi tersebut.

Setelah itu, para rakun mengambil TV yang digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang manusia. Hal tersebut merupakan salah satu cara agar dapat mengenal kehidupan manusia. Selain itu, para rakun yang masih muda belajar seni perubahan bentuk bersama nenek Oroku. Para rakun muda sangat bersemangat untuk mempelajari seni perubahan bentuk. Tahap persiapan berakhir pada menit 14:05 saat musim dingin berakhir dan musim semi dimulai.

4.1.3.2 Tahap Konfrontasi

Tahap konfrontasi dimulai pada menit 00:14:34. Pekerjaan pembangunan mengakibatkan banyak hutan menghilang dan semakin banyak tanah kosong untuk memperluas pemukiman. Kemudian, para rakun mulai berlatih perubahan bentuk menjadi manusia dan mempraktikkan latihan mereka di kota. Perubahan bentuk tersebut membutuhkan energi besar, sehingga jika para rakun kelelahan kantong mata mereka akan terlihat seperti pada kutipan berikut.

Monolog 19

語り : 変化術のうち特に人間化けに要するエネルギーは想像を
ぜっ 絶するものである。この独特の「タヌキくま」は体力の

消耗によって彼^{ひろうそ}勞素が目のまわりに溜まった結果である。
 たとえタランの変化タヌキであっても^{ふところ}懐にしのばせた
 精^{せい}力^{りょく}劑^{ざい}をすばやく服用して体力の回復をはからぬ限り
 たちまちツッポを出したりこのようにもとのタヌキに
 戻^{もど}ってしまうのである。

(*Pom Poko*, 00:16:47-00:17:14)

Narator : Perubahan bentuk memerlukan energi dalam jumlah besar apalagi kalau berubah menjadi manusia. Sehingga ada sebutan “beruang rakun” karena kelelahan yang mereka alami, yang membuat bagian bawah mata mereka menjadi hitam. Meskipun para rakun jantan yang berpengalaman sekalipun, membutuhkan waktu untuk mengumpulkan energinya. Jika energi mereka habis dalam sekejap, ekor mereka bisa mencuat dan berubah kembali ke wujud asli mereka.



Gambar 4.28 Kantong mata yang muncul akibat kelelahan saat melakukan perubahan bentuk
 (*Pom Poko*, 00:16:57)

Tahun ke-32 *Pom Poko* saat musim panas, terjadi konflik antara Gonta dan manusia. Ia dan kelompoknya melakukan perlawanan terhadap pekerja karena pembangunan Kota Baru Tama yang terus berlanjut. Di tahun yang sama saat musim gugur, para rakun memilih dua rakun sebagai pengantar pesan untuk membawa para guru transformasi perubahan bentuk dan pada saat inilah tokoh Tamasaburo dan Bunta diperkenalkan. Tamasaburo pergi ke Shikoku dan Bunta pergi ke Sado.



Gambar 4.29 Tamasaburo
(*Pom Poko*, 00:33:20)



Gambar 4.30 Bunta
(*Pom Poko*, 00:33:25)

Pada tahap ini terdapat titik tengah atau *midpoint*. Dalam anime ini *midpoint* ditandai dengan munculnya tokoh baru yaitu guru transformasi dari Shikoku. Mereka adalah Yashimano Hage, Inugami Gyoubu, dan Kinchou Daimyoujin VI.



Gambar 4.31 Yashimano Hage
(*Pom Poko*, 01:02:50)



Gambar 4.32 Inugami Gyoubu
(*Pom Poko*, 01:03:44)



Gambar 4.33 Kinchou Daimyoujin VI
(*Pom Poko*, 01:03:51)

Ketiga guru transformasi tersebut ingin membantu para rakun di Bukit Tama dengan mengadakan “Parade hantu” atau yang disebut 「妖怪大作戦」^{ようかいだいさくせん}. “Parade hantu” tersebut bertujuan menakut-nakuti manusia agar tidak melanjutkan pembangunan Kota Baru Tama. Namun, “Parade hantu” tersebut bukannya membuat manusia jera, tetapi menyebabkan masalah baru karena direktur Wonderland menjelaskan lewat berita bahwa itu merupakan bagian dari promosi Wonderland, sebuah tempat rekreasi yang dibangun di kawasan Kota Baru Tama.

Percakapan 5

- | | |
|-----------|--|
| ニュースリーダー | : 妖怪パレードが「ワンダーランド」の宣伝隊 ^{せんでんたい} だったことを同社の社長が認めた模様です。 |
| タヌキたち | : 何だって！ |
| ワンダーランド社長 | : このたび世間をお騒がせしましたことを心からお詫び申し上げます。 |
| タヌキたち | : なんだこいつ？ |
| ワンダーランド社長 | : 当社が総力 ^{そうりょく} を結集して建設中の「ワンダーランド」。えーこの「ワンダーランド」の素晴らしさを知っていただくためには街頭に出て無料奉仕で皆さんに楽しんでいただくしかない。こう考えた末社長の私にの独断で無届けの大パレードを決行した次第でございます。 |
| タヌキたち | : ええっ！ |
| ワンダーランド社長 | : さいわいご覧になられた圧倒的多数方々に絶対なるご好評ご支持をいただきただいまも感激 |

- にうち震えているようなわけでごさいますて。
 これでお縄をちょうだいするならば本望とか
 ように覚悟いたしておる次第でございます。
- タヌキたち : いったいこれは. . . どういう。何かの間違い
 じゃないのかこれ。
- 権太 : この野郎！
- 語り : このニュースはタヌキたちをパニックに陥れ
 た。

(Pom Poko, 01:20:12-01:20:41)

- Reporter : Direktur yang bertanggung jawab atas Wonderland
 sudah mengakui parade hantu semalam merupakan
 acara promosi taman bermain Wonderland.
- Para rakun : Apa yang dia bilang?
- Direktur Wonderland : Saya mohon maaf atas gangguan yang terjadi di kota
 baru ini, disebabkan parade kami kemarin.
- Para rakun : Siapa dia?
- Direktur Wonderland : Kami ingin tahu betapa indahnya taman bermain
 Wonderland ini. Jadi, kami putuskan turun ke
 jalanan, dan memberikan pelayanan gratis akan
 keajaiban yang akan mereka rasakan di Wonderland.
 Setelah dipikir-pikir, saya sebagai direktur dari
 pembangunan ini, bertanggung jawab penuh telah
 mengadakan parade tidak berizin ini.
- Para rakun : Ehh..
- Direktur Wonderland : Untungnya, kami mendapatkan dukungan yang
 sangat besar dari masyarakat yang telah melihatnya.
 Terus terang, kami tercengang dengan antusiasme
 yang kami temui. Jika masyarakat menahan saya
 untuk hal ini, bagaimanapun, saya siap membayar
 harganya.
- Para rakun : Apa-apaan ini? Apakah benar? Ada sesuatu yang
 salah di sini.
- Gonta : Pembohong!
- Narator : Berita ini membuat para rakun panik.

Berdasarkan percakapan di atas, menunjukkan bahwa yang disampaikan oleh direktur Wonderland menyebabkan para rakun marah dan usaha yang mereka lakukan sia-sia.

Monolog 20

- 語り : この得体の知れない人物が策動さくどうを続けている
 うちにタヌキたちは功を横取りした社長に激怒
 し事態の理不尽さに悲憤ひふんこう慨がいしくやし涙に

暮れたあと頭をかかえすっかり無力感に陥ってしまった。

(*Pom Poko*, 01:22:49-01:23:01)

Narator : Orang tidak dikenal ini terus menyusun rencananya, para rakun sangat marah kepada direktur karena telah merenggut keberhasilan mereka, dan setelah menangis tersedu-sedu karena situasi yang tidak masuk akal ini, mereka tertunduk dan putus asa.

Pada monolog di atas, yang dimaksud orang yang tidak dikenal adalah seekor rubah bernama Ryutaro yang dapat berubah wujud menjadi manusia dan bekerja di Wonderland. Pada monolog di atas juga, menunjukkan bahwa terjadilah titik terendah para rakun di mana mereka merasa kemenangannya telah diambil begitu saja.



Gambar 4.34 Ryutaro
(*Pom Poko*, 01:23:54)

Setelah berada di titik terendah, para rakun bangkit yang menandakan terjadinya *turning point* kedua yaitu ketika beberapa rakun meluncurkan balas dendam kepada direktur Wonderland. Hal ini dapat terlihat dari kutipan berikut.

Monolog 21

語り : 六代目金長はこうしてにつくき社長への復しゅうがてら
多摩タヌキの闘争資金にと多額の支度金を奪い取ったの
だった。

(*Pom Poko*, 01:34:33-01:34:42)

Narator : Kinchou Daimyoujin VI tidak hanya berhasil membalaskan dendam ke direktur Wonderland, dia berhasil mendapat uang untuk para rakun.

Konflik terakhir pada tahap ini adalah terjadinya pertarungan antara Gonta dan manusia. Ia dan kelompoknya menyerang polisi. Akhirnya, Gonta dan kelompoknya pun kalah dalam pertarungan tersebut.



Gambar 4.35 Gonta dan kelompoknya menyerang polisi
(*Pom Poko*, 01:34:35)

Setelah kepergian Gonta dan kelompoknya, para rakun memutuskan melakukan usaha terakhir sebagai upaya mengembalikan Bukit Tama seperti dahulu lagi dengan cara membuat ilusi yang memperlihatkan kondisi Bukit Tama sebelum menjadi pemukiman kepada manusia. Manusia pun takjub akan keindahan ilusi tersebut. Tahap konfrontasi berakhir pada 01:50:58.



Gambar 4.36 Usaha terakhir yang dilakukan para rakun
(*Pom Poko*, 01:46:50)

4.1.3.3 Tahap Resolusi

Tahap resolusi dimulai pada 01:51:04. Penyelesaian cerita dijelaskan dengan kekalahan rakun dalam mempertahankan habitatnya dan pembangunan Kota Baru Tama mengalami kemajuan. Tempat yang tadinya adalah tempat tinggal rakun, kini menjadi pemukiman yang modern. Akhirnya, pembangunan Kota Baru

Tama pun selesai, sehingga beberapa rakun yang tidak dapat berubah wujud pindah ke kota Machida karena di sana masih memiliki banyak hutan dan ladang. Sementara itu, rakun yang dapat berubah bentuk menjadi manusia tetap tinggal di Kota Baru Tama dan beradaptasi dengan cara bekerja seperti manusia pada umumnya. Tahap ini berakhir pada 01:56:15.



Gambar 4.37 Kota Baru Tama
(*Pom Poko*, 01:51:23)

4.2 Representasi Ekokritik Greg Garrard dalam Anime *Pom Poko*

Pada subbab ini dijelaskan analisis ekokritik yang terdapat dalam anime *Pom Poko* berdasarkan teori ekokritik oleh Greg Garrard yang meliputi pencemaran (*pollution*), hutan belantara (*wilderness*), bencana (*apocalypse*), tempat tinggal (*dwelling*), hewan (*animals*), dan bumi (*earth*).

4.2.1 Pencemaran (*pollution*)

Konsep pertama dari ekokritik Greg Garrard adalah pencemaran. Pencemaran yang terjadi dalam anime *Pom Poko* disebabkan oleh pembangunan Kota Baru Tama yang terus berlangsung. Manusia membuang sampah sembarangan, sehingga menyebabkan kerusakan lingkungan seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

Kutipan 3

- 林 : やっと突きと止めたんです。私たちの山をメチャメチャにしている土がどこから運ばれてくるのか。
- 語り : 林と乗るこのタヌキによれば藤野町の山や谷には最近大量の開発^{さんど}残土が不法に投棄されるようになり。川の水は汚れ土砂^{どしゃ}くずれが頻発し山林がつぶれてタヌキやほかの動物たちが大変な目にあっているという。残土がどこから運ばれてくるのかを突き止めるために林さんは人間に化け不法投棄した空ダンプの荷台に潜入した。
- (Pom Poko, 00:45.31-00:46:06)
- Hayashi : Akhirnya aku menemukan. Aku sedang mencari dari mana datangnya sampah-sampah itu. Sampah yang mengacaukan hutan kami.
- Narator : Menurut seekor rakun yang bernama Hayashi, akhir-akhir ini di lembah hutan Fujino menjadi tempat pembuangan limbah bangunan besar-besaran dan dilakukan secara ilegal. Air sungai menjadi kotor, dan sering terjadi tanah longsor, hutan hancur, para rakun dan hewan lainnya menjadi putus asa. Untuk mencari tahu sumber limbah ini, Hayashi berubah menjadi manusia dan masuk secara ilegal ke dalam truk kosong dan menyelinap.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pembangunan Kota Baru Tama menyebabkan polusi air dan polusi tanah yang mengancam habitat hewan termasuk rakun. Pencemaran tersebut juga berdampak negatif pada lingkungan, seperti tercemarnya air sungai dan terjadinya bencana alam seperti tanah longsor, yang dijelaskan dalam kutipan berikut.

Percakapan 6

- 林 : 藤野町だけじゃないんです。隣町もそうです。それにゴミ処理場やゴルフ場もあちこちに。
- おろく婆 : ニュータウンの山がけずられてオラたちが迷惑^{めいわく}。その土が山や谷に捨てられて藤野町が迷惑。どこまで業深いんじやろう。
- 林 : それがダンプでここに着いてみて驚きました。残土はてっきり大都会のど真ん中から運ばれてくるのだと思っていたのにここは山じゃないですか。山をけずって別の山にそれを捨てるいったい何のためか。私にはさっぱりわかりません。

- 正吉 : じゃあもしぼくたちが開発を止めることができれば、
林さんたち藤野町のタヌキのためにもなるってわけですね。
- 林 : 何という力強いお言葉でしょう。
(*Pom Poko*, 00:46:23-00:47:11)
- Hayashi : Tidak hanya di hutan Fujino, di kota sebelah juga seperti itu. Selain itu, pabrik pengolahan sampah atau lapangan golf ada di mana-mana.
- Nenek Oroku : Bukit Tama kami diratakan, dan kami menderita. Lalu limbahnya dibuang ke hutan Fujino, dan kalian menderita. Sampai kapan kegilaan ini akan berakhir?
- Hayashi : Aku sangat terkejut dengan apa yang terjadi di sini. Aku yakin sekali limbahnya berasal dari kota besar, tapi ternyata dari sebuah bukit. Mereka menggali bukit dan membuangnya ke bukit lain. Apa tujuan mereka? Aku sama sekali tidak mengerti.
- Shoukichi : Jadi, jika kita bisa menghentikan pembangunan, ini akan menolong Hayashi dan rakun di Hutan Fujino, bukan?
- Hayashi : Sungguh kata-kata yang menginspirasi.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pencemaran akibat pembangunan Kota Baru Tama tidak hanya terjadi di hutan Fujino saja, tetapi juga terjadi di Bukit Tama dan hutan-hutan lain. Akibatnya, hewan-hewan terutama para rakun menghadapi penderitaan yang disebabkan oleh pencemaran lingkungan tersebut.



Gambar 4.38 Pencemaran di hutan Fujino
(*Pom Poko*, 00:45:41)

4.2.2 Hutan Belantara (*wilderness*)

Konsep ekokritik selanjutnya adalah hutan. Hutan merupakan habitat asli para rakun dan hewan lain dalam anime *Pom Poko*.



Gambar 4.39 Kondisi hutan sebelum dibangun pemukiman
(*Pom Poko*, 00:14:03)

Peningkatan permintaan untuk pembangunan Kota Baru Tama menimbulkan masalah, karena hal tersebut menyebabkan kerusakan hutan untuk pembangunan lahan untuk Kota Baru Tama. Terlihat pada kutipan berikut, di mana ledakan populasi membuat kebutuhan akan pemukiman menjadi mendesak. Oleh karena itu, pembangunan Kota Baru Tama tidak bisa dihindari.

Monolog 22

語り : しかし当局者は基本的に住宅供給は一千万都民にとって緊急かつ絶対不可欠でありこのような事故があったらといってニュータウン開発を再検討することはあり得ないと言明しています。

(*Pom Poko*, 00:26:22-00:26:35)

Narator : Pemerintah menyatakan kebutuhan perumahan pada dasarnya melebihi dari satu juta orang. Ini hal yang sangat mendesak dan penting. Walau ada kecelakaan seperti ini, pemerintah bertekad meneruskan pembangunan kota baru Tama.

Pembangunan Kota Baru Tama menyebabkan kerusakan hutan di mana hutan berubah menjadi bukit rata, sehingga para rakun kehilangan tempat tinggal mereka. Meskipun pembangunan tersebut penting bagi manusia, tetapi merugikan hewan-hewan khususnya para rakun dan membuat para rakun marah dan sedih karena adanya pembangunan Kota Baru Tama tersebut.

Monolog 23

語り : 一方その間にも大開発事業は着々と進行し森は切られ土はけずられ造成地は増え続けた。タヌキたちは怒りと悲しみをこめて。それらを「ノッペラ丘」と呼んだ。

(*Pom Poko*, 00:14:34-00:14:43)

Narator : Sementara itu, pembangunan besar-besaran telah diproses. Hutan-hutan ditebang dan tanah diratakan dan lokasi pembangunan bertambah. Para rakun sangat marah dan sedih. Mereka menyebut tempat tersebut “bukit rata”.

Kerusakan hutan juga ditunjukkan ketika Gonta sedang berlatih perubahan bentuk, dia terkejut karena hampir sebagian besar hutannya berubah menjadi bukit rata yang merupakan dampak buruk dari pembangunan tersebut terhadap lingkungan. Hal ini dapat ditunjukkan dari kutipan berikut.

Monolog 24

語り : 本部で化け学修^{しゅぎょう}行に励んでいた権太は突然の知らせを受けたかが森へ急ぎ戻って驚いた。自分の生まれ育ったたかが森がすでに半分以上ノッペラ丘と化していたのである。

(*Pom Poko*, 00:18:16-00:18:30)

Narator : Gonta yang sedang berlatih perubahan bentuk di markas, tiba-tiba mendapat pesan. Dia terkejut dan langsung berlari ke hutan Takaga. Hutan Takaga tempat mereka lahir dan dibesarkan, sudah setengahnya berubah menjadi bukit rata.



Gambar 4.40 Kondisi hutan yang berubah menjadi bukit rata

(*Pom Poko*, 00:18:23)

Kerusakan hutan juga dapat terlihat dari tangkapan layar berikut, di mana ada pekerja yang sengaja menebang pohon untuk melanjutkan pembangunan Kota

Baru Tama yang dapat merusak lingkungan dan menghilangkan keseimbangan ekosistem.



Gambar 4.41 Manusia menebang pohon
(*Pom Poko*, 00:29:21)

4.2.3 Bencana (*apocalypse*)

Bencana merupakan keadaan yang tidak seperti biasanya, di mana terjadi perubahan iklim dan kerusakan lingkungan. Bencana yang terdapat dalam anime *Pom Poko* tidak ditunjukkan secara eksplisit, tetapi secara implisit. Penjelasan tentang bencana tersebut disampaikan oleh narator kepada penonton seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

Monolog 25

語り : この夏から秋にかけてタヌキたちは深刻な事態に直面した。開発の進展により森の減少はもちろんのこと春の結婚ベビーブームは一挙にタヌキに人口を倍増させ、それに夏の天候不順による極端な食料不足が重なった。予想通り栗や柿など秋の実りは少なく、変化タヌキたちによって人間用食料の調達が生発に行われたが食べ盛りの子どもたちを養うにはとても足りなかった。

(*Pom Poko*, 00:55:42-00:56:14)

Narator : Dari musim panas hingga musim gugur, para rakun menghadapi situasi yang serius. Dengan semakin gencarnya pembangunan, hutan mereka pun berkurang. Dikarenakan banyak bayi yang lahir pada perkawinan musim semi, membuat populasi rakun meningkat. Kemudian, karena cuaca musim panas yang sangat ekstrem, mereka jadi kekurangan makanan. Kesemek, kacang-kacangan, dan panen musim gugur lainnya menjadi langka. Meskipun mereka mendapatkan makanan dari rakun yang dapat

berubah menjadi manusia, tetapi tidak cukup karena harus berbagi makanan dengan anak-anak.

Seperti yang ditunjukkan dalam kutipan di atas, terlihat bahwa terjadi bencana kekeringan karena kondisi hutan semakin buruk akibat pembangunan Kota Baru Tama, sehingga para rakun kelaparan dan kekurangan makanan. Kondisi ini semakin parah karena beberapa rakun yang belum bisa melakukan perubahan bentuk harus mengalami penderitaan seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

Monolog 26

語り : こうして変化しないタヌキたちもやむにやまれず人家のまわりに出発しエサになるものならなんでも手に入れようとした。そしてその結果不器用な並のタヌキたちの中にはみちで車にひかれたりワナにかかって命を落とす者が続出しはじめた。

(*Pom Poko*, 00:56:25-00:56:44)

Narator: Para rakun yang tidak bisa melakukan perubahan bentuk pun terpaksa berkeliaran di sekitar pemukiman penduduk, untuk mencari apapun yang bisa dimakan. Kemudian sebagai hasilnya, beberapa dari para rakun mengalami penderitaan. Ada yang ditangkap atau tertabrak mobil di jalan. Ketika yang lain memulai kehidupan, mereka kehilangan nyawa.



Gambar 4.42 Bencana kekeringan yang melanda Bukit Tama

(*Pom Poko*, 00:56:00)

Untuk menghadapi bencana kekeringan yang menyebabkan para rakun kekurangan makanan, mereka mengatasinya dengan berubah bentuk menjadi manusia dan mencari makanan dari tempat sampah. Cara rakun mengubah bentuk

mereka menjadi manusia dengan cara menggulingkan badannya seperti pada gambar berikut.



Gambar 4.43 Proses rakun berubah bentuk
(*Pom Poko*, 00:10:12)



Gambar 4.44 Para rakun berubah menjadi manusia dan mencari makanan
(*Pom Poko*, 00:56:11)

4.2.4 Tempat Tinggal (*dwelling*)

Tempat tinggal merupakan sumber kehidupan bagi semua makhluk hidup. Dalam anime *Pom Poko*, tempat tinggal rakun terbagi menjadi beberapa tempat akibat adanya pembangunan Kota Baru Tama. Pada awal cerita, mereka tinggal di sebuah rumah tua yang tak berpenghuni. Penjelasan tentang tempat tinggal para rakun adalah sebagai berikut.

Monolog 27

語り : カキやクワの実も拾えて。ただの山の中よりずっとえさが豊富なものですから。それが去年の春突然空き家になったん

です。だれも越してくる気配がないので私たちは寝ぐらをここに移しました。そんなわけでこの一年本当に素敵な暮らしができたんです。一戸建て庭つきの家に住むなんて夢のようでした。

(*Pom Poko*, 00:00:57-00:01:32)

Narator : Ada juga buah kesemek, bahkan biji murbei. Dibandingkan di gunung, di sini lebih banyak makanan. Di musim semi tahun lalu, rumah itu menjadi kosong. Karena tidak ada tanda-tanda orang akan datang, kami pindah sarang ke sini. Selama satu tahun, sungguh menjadi tahun yang indah. Sebuah rumah dengan pekarangannya, segalanya seperti mimpi.



Gambar 4.45 Rumah tua tempat tinggal para rakun
(*Pom Poko*, 00:01:01)

Setelah pembangunan dimulai, para rakun pindah ke Bukit Tama dan menjalani kehidupan di sana seperti latihan seni perubahan wujud menjadi manusia, mencari makan, dan melakukan aktivitas lainnya di tempat tinggal baru mereka.



Gambar 4.46 Para rakun berlatih seni perubahan bentuk bersama nenek Oroku
(*Pom Poko*, 00:10:18)

Saat pembangunan Kota Baru Tama hampir selesai, Bunta yang diutus sebagai pengantar pesan kembali dari Sado ke Bukit Tama dan terkejut dengan

kondisi Bukit Tama yang jauh berbeda dari sebelum ia pergi. Ia terkejut karena ulah manusia yang sudah mengubah tempat tinggalnya menjadi pemukiman manusia.

Percakapan 7

- 正吉 : ぼくたちも色々やったんだ。
 文太 : しかしこの変わりようは激しすぎる化かされているのはこっちじゃないのか。
 玉三郎 : そう思うのも無理はないが。
 文太 : 本当に人間の仕業^{しわざ}なのか。
 おキヨ : そうよこれが人間の仕業なのよ。
 文太 : いや違う。こんなことができるのはタヌキしかいない。他にいるもんか？人間どもはタヌキだったんだ。ヤツラタヌキの風上にも置けないクサイクサイ古タヌキなんだ！山を返せ、里を返せ、野を返せ！
- (Pom Poko, 01:45:47-01:46:22)

- Shoukichi : Kami sudah melakukan segalanya.
 Bunta : Tapi semuanya sudah berubah, malah tanah yang berubah bentuk, bukan kita para rakun.
 Tamasaburo : Aku mengerti perasaanmu.
 Bunta : Benarkah ini semua perbuatan manusia?
 Okiyo : Iya, benar. Ini semua perbuatan manusia.
 Bunta : Tidak, bukan. Hanya rakun yang bisa mengubah hal-hal seperti ini. Siapa lagi yang bisa? Manusia itu pasti rakun. Ternyata manusialah yang benar-benar rakun. Rakun yang tidak lebih baik daripada rakun. Kembalikan gunung kami! Kembalikan desa kami! Kembalikan ladang kami!



Gambar 4.47 Kondisi Bukit Tama setelah Bunta kembali dari Sado
 (Pom Poko, 01:46:26)

Pembangunan Kota Baru Tama pun berlanjut hingga selesai, lalu rakun yang dapat berubah bentuk pun hidup berdampingan dengan manusia di Kota Baru Tama.

Sedangkan, rakun yang tidak dapat berubah bentuk menjalani kehidupan baru di Kota Machida, Tokyo yang masih banyak hutan dan ladang.

Monolog 28

語り : ぼくたちの一部は山越えをしてまだ山林や畑の多い町田という地域に移り済んだのですが、そこにももちろんタヌキがいて開発で追いつめられたうえ交通事故で命を奪われる苦しい日々を送っていました。そしてとうとうぼくたちはあの決断をしてしまったのです。そうなのです。ぼくたち変化できる連中は結局キツネ同様今では人間になって暮らしているんです。

(*Pom Poko*, 01:51:57-01:52:40)

Narator : Beberapa dari kami meninggalkan bukit, pindah ke kota Machida yang masih banyak hutan dan ladang. Tapi di sana juga ada rakun, dan pembangunan juga merugikan mereka. Banyak yang tewas kecelakaan lalu lintas. Jadi kami memutuskan untuk menanggung beban yang tidak tertahankan. Benar begitu. Sebagian kami yang bisa berubah bentuk menjadi manusia, meniru tindakan rubah dan mulai hidup seperti manusia.

Dalam anime ini digambarkan tempat tinggal rakun sebelum adanya pembangunan Kota Baru Tama yaitu di sebuah rumah tua tak berpenghuni, lalu saat terjadinya pembangunan tersebut para rakun pindah ke Bukit Tama, dan setelah pembangunan Kota Baru Tama selesai beberapa rakun yang tidak dapat berubah wujud menjadi manusia pindah ke Kota Machida, Tokyo. Sedangkan, beberapa rakun yang dapat berubah wujud menjadi manusia menetap di Kota Baru Tama dan hidup berdampingan dengan manusia.

4.2.5 Hewan (*animals*)

Dalam konsep hewan, berkaitan dengan hubungan antara manusia dan hewan, di mana keduanya memiliki hak hidup yang sama dan perlakuan buruk terhadap hewan dapat dihindari. Sedangkan, dalam anime *Pom Poko* diperlihatkan

bahwa manusia tidak peduli dengan hewan dan berperilaku buruk terhadap hewan. Maka dari itu, konsep hewan dalam teori ekokritik milik Greg Garrard ini tidak tercermin. Dalam kutipan berikut, terlihat manusia memburu rakun untuk kepentingan mereka.

Monolog 29

おろく 婆 : 文明開化以来人間たちはタヌキを大量に捕獲し毛皮や筆や歯ブラシなどにして彼らの復しゅう心を満足させたのじゃ。皆の衆オラたちがこの手痛い経験を生かし変化をつつんできたこの数十年タヌキにとって最も平和な時代が続いたことを忘れてはなりませんぞ。化け学は両刃の刃じゃ軽々しく変化術を扱って人間の復しゅう心をあおるようになことは厳につつしんでもらいたい。
(Pom Poko, 00:43:00-00:43:40)

Nenek Oroku : Sejak masa peradaban Jepang para manusia telah memburu rakun dalam jumlah besar, mengubahnya menjadi bulu, sikat, dan sikat gigi. Hal itu merupakan cara manusia balas dendam kepada kita. Semuanya, jangan lupa bahwa beberapa dekade ini merupakan masa yang paling damai bagi rakun, karena kita telah menggunakan pengalaman menyakitkan ini untuk melakukan perubahan bentuk. Kekuatan kita seperti pedang bermata dua, dan saya ingin Anda berhati-hati untuk tidak menggunakan seni transformasi sembarangan untuk membalas dendam.

Pada kutipan di atas, nenek Oroku mengatakan bahwa manusia sudah memburu dan berbuat kejam pada rakun. Ia berpesan bahwa para rakun boleh mempelajari seni transformasi asalkan menggunakannya dengan bijak. Para rakun berusaha menggunakan kekuatannya dengan bijak, tetapi manusia tetap melanjutkan pembangunan Kota Baru Tama yang merugikan kehidupan para rakun.

4.2.6 Bumi (earth)

Konsep terakhir ekokritik oleh Greg Garrard adalah bumi. Pada konsep ini dijelaskan upaya pelestarian bumi yang dilakukan oleh para rakun yang terdapat

dalam anime *Pom Poko*. Mereka ingin agar tempat tinggalnya tetap terjaga, tetapi manusia merusaknya dengan membangun Kota Baru Tama. Upaya pelestarian habitat rakun dapat terlihat pada kutipan berikut.

Monolog 30

語り : ぽんぽこ 32 年夏たかが森の権太を首領とする有志約 10 名は身につけたばかりの変化術を応用し人間に対する決死の奇襲作戦を開始した。ついに反撃の火ぶたが切られたのである。

(*Pom Poko*, 00:20:21-00:20:37)

Narator : Tahun ke-32 *Pom Poko* musim panas, Gonta pemimpin hutan Takaga dan sepuluh orang pengikutnya mencoba seni perubahan bentuk baru mereka dengan sejumlah serangan mendadak pada manusia. Para rakun akhirnya melakukan perlawanan.

Perlawanan yang dilakukan Gonta dan kelompoknya merupakan bentuk kritik agar manusia tidak melanjutkan pembangunan Kota Baru Tama karena kondisi hutan yang sudah rusak dan menjadi bukit rata. Namun, pemerintah bertekad meneruskan pembangunan Kota Baru Tama. Lalu, Shoukichi dan kelompoknya berubah menjadi patung dewa agar pemilik tanah tidak melanjutkan pembangunan tersebut karena masyarakat setempat takut akan pembalasan roh.



Gambar 4.48 Shoukichi dan kelompoknya berubah menjadi patung dewa
(*Pom Poko*, 00:28:29)

Setelah Shoukichi dan kelompoknya berubah menjadi patung dewa, pemilik tanah menunda pembangunan tersebut. Kemudian, para rakun lain juga melakukan

perlawanan terhadap manusia dengan cara menjadi hantu dan menakut-nakuti masyarakat sekitar Bukit Tama.



Gambar 4.49 Rakun berubah menjadi hantu tanpa wajah
(*Pom Poko*, 00:31:03)

Upaya selanjutnya yang dilakukan rakun untuk menjaga habitatnya adalah mengadakan “Parade hantu” yang dipimpin oleh tiga guru transformasi dari Shikoku. Mereka menyatukan kekuatannya untuk mengadakan parade tersebut dengan tujuan menakut-nakuti manusia agar manusia jera dan tidak meneruskan pembangunan Kota Baru Tama.



Gambar 4.50 Parade hantu yang dilakukan oleh para rakun
(*Pom Poko*, 01:10:57)

Setelah melakukan “Parade hantu”, para rakun sempat putus asa dalam menghadapi manusia yang telah menghancurkan tempat tinggalnya. Namun, Shoukichi dan beberapa rakun yang masih hidup di Bukit Tama ingin melakukan usaha terakhir untuk mengembalikan tempat tinggal mereka. Usaha tersebut adalah

menampilkan ilusi kondisi Bukit Tama sebelum dibangun menjadi Kota Baru Tama.

Dapat terlihat dari percakapan berikut.

Percakapan 8

- 正吉 : やってみましょうか？最後の力を出し合って
この風景を元に戻してみませんか。
- おろく婆 : なるほど。人間と幻術を競ってみるか。
- 鶴亀和尚 : うーん面白そうじゃ。おれは昔の姿をあり
ありと思い出せるぞ。
- おろく婆 : よーし最後のひと勝負じゃ。
- 文太 : しかし、何の意味があるんだいまさらそんな
ことをして。
- おろく婆 : 気晴らしじゃ気晴らしじゃ。
- 六代目金長 : ふーむ遊び心をなくせばタヌキももはや
タヌキではないか。
- 正吉 : じゃあ金長さんも手伝ってくださいますか？
- 六代目金長 : もちろんじゃ。多少阿波徳島^{たしょう}になるかも
しれんがの。
- 正吉 : ぽん吉。
- ぽん吉 : おっとガッテン！残ったみんなを集めるん
だろう。
- 正吉 : またエネルギーを貸してくれるかい？
- ぽん吉 : 任しとけて。

(Pom Poko, 01:46:35-01:47:30)

- Shoukichi : Haruskah kita mencobanya lagi? Ayo kita
keluarkan seluruh kekuatan kita untuk
mengembalikan tempat ini seperti dulu.
- Nenek Oroku : Aku mengerti. Mari kita lihat apakah kita bisa
bersaing dengan manusia dalam perubahan bentuk.
- Osho Tsurukame : Hm, sepertinya menarik. Aku bisa mengingat
semua detail keadaan dahulu.
- Nenek Oroku : Baiklah ini serangan terakhir kali.
- Bunta : Tetapi apa gunanya melakukan hal itu sekarang?
- Nenek Oroku : Ini adalah relaksasi, ini adalah relaksasi.
- Kinchou Daimyoujin VI : Semangat bermain inilah yang membuat kita tetap
rakun.
- Shoukichi : Jadi apakah Kinchou-san juga akan ikut
membantu?
- Kinchou Daimyoujin VI : Tentu saja. Namun mungkin akan terlihat seperti
Awa Tokushima.
- Shoukichi : Ponkichi.
- Ponkichi : Bagus sekali. Mari kumpulkan semua yang masih
tersisa.
- Shoukichi : Bisakah kau pinjamkan lagi energimu?
- Ponkichi : Serahkan padaku.



Gambar 4.51 Usaha terakhir rakun yang menampilkan ilusi Bukit Tama
(*Pom Poko*, 01:48:59)

Para rakun memperlihatkan ilusi tersebut kepada manusia agar manusia sadar betapa indahnya Bukit Tama sebelum menjadi Kota Baru Tama. Berdasarkan beberapa kutipan di atas, terlihat bahwa rakun berusaha menyelamatkan habitat mereka agar tetap terjaga, tetapi pembangunan Kota Baru Tama dilanjutkan hingga akhirnya manusia menetap tinggal di sana.

Setelah pembangunan Kota Baru Tama selesai, terlihat upaya manusia yang tetap menyisakan lahan hijau untuk tempat tinggal para hewan termasuk rakun. Dapat terlihat dari kutipan berikut.

Monolog 31

語り : 本部にしていた万福寺の山も今ではトレンドィーな住宅地に変わりました。また今回のことで僕たちが人前に姿をさらしたことは結果的に大変いい効果を住みました。「タヌキと共生できる暮らし」などという美辞麗句^{びじれいく}で新聞に取り上げられ以後開発にあたり地形を生かしもとの山林を残すかたちで公園がつくられるようになったのです。

(*Pom Poko*, 01:51:22-01:51:50)

Narator : Tempat yang dulunya adalah kuil Manpuku di pegunungan, sekarang sudah berubah menjadi perumahan yang modern. Dan ternyata, memperlihatkan diri kami ke manusia pada saat itu ternyata berdampak baik. Mereka jadi lebih merawat alam dengan menyisakan sedikit hutan dan membangun beberapa taman, serta menulis “Hidup rukun dengan rakun” seperti yang ditulis di koran.

Berdasarkan hasil analisis ekokritik di atas, membuktikan bahwa terdapat lima dari enam poin ekokritik yang dikemukakan oleh Greg Garrard. Dalam anime *Pom Poko* terjadi kerusakan hutan akibat pembangunan Kota Baru Tama, sehingga menyebabkan para rakun kehilangan tempat tinggal mereka dan pembangunan ini juga menyebabkan polusi air dan polusi tanah yang menyebabkan terjadinya bencana kekeringan.

BAB 5

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap representasi ekokritik yang terdapat dalam anime *Pom Poko* menggunakan metode sosiologi sastra dan teori ekokritik Greg Garrard.

Hasil analisis terdiri dari dua bagian, yaitu analisis struktur naratif dan analisis ekokritik. Dalam anime *Pom Poko* struktur naratifnya terdiri dari hubungan naratif dengan ruang, hubungan naratif dengan waktu, dan struktur tiga babak yang terdiri dari tahap persiapan, tahap konfrontasi, dan tahap resolusi.

Hubungan naratif dengan ruang terdiri dari empat tempat, yaitu Kota Tama yang berada di Tokyo, Bukit Tama, hutan di wilayah Tama, dan kuil Manpuku. Kemudian dalam hubungan naratif dengan waktu, ditemukan bahwa anime *Pom Poko* menggunakan alur maju dengan pola linier. Untuk durasi waktu dalam anime ini adalah 116 menit atau 1 jam 56 menit, sedangkan durasi cerita dalam anime ini berlangsung selama tiga tahun. Dalam anime ini tidak ada pengulangan adegan, seluruh cerita hanya ditampilkan satu kali.

Hasil analisis struktur tiga babak menunjukkan bahwa dalam tahap persiapan terjadi pembangunan Kota Baru Tama. Kemudian pada tahap konfrontasi, para rakun mulai berlatih seni perubahan bentuk dan melakukan perlawanan kepada manusia. Pada tahap resolusi, penyelesaian cerita digambarkan dengan kekalahan rakun dan selesainya pembangunan Kota Baru Tama hingga dihuni oleh manusia.

Selanjutnya merupakan analisis ekokritik berdasarkan teori ekokritik Greg Garrard yang terdiri dari enam poin. Poin pertama pencemaran (*pollution*). Terjadi

pencemaran akibat ulah manusia yang membuang sampah sembarangan di hutan Fujino, Bukit Tama, dan hutan-hutan lain. Selain itu, adanya pembangunan Kota Baru Tama juga menyebabkan polusi air dan polusi tanah. Poin kedua hutan belantara (*wilderness*). Terjadi kerusakan hutan akibat pembangunan Kota Baru Tama. Poin ketiga bencana (*apocalypse*). Terjadi bencana kekeringan yang menyebabkan para rakun kekurangan makanan. Poin keempat adalah tempat tinggal (*dwelling*). Terdapat tiga tempat tinggal rakun yaitu di rumah tua, Bukit Tama, dan beberapa rakun ada yang pindah ke Kota Machida, ada yang menetap di Kota Baru Tama. Poin kelima adalah hewan (*animals*). Dalam teori ekokritik Greg Garrard, poin ini tidak tercermin dalam anime *Pom Poko* karena manusia berperilaku tidak baik terhadap hewan. Poin keenam adalah bumi (*earth*). Para rakun melakukan berbagai upaya untuk menjaga habitat mereka.

Berdasarkan hasil analisis, penulis memahami bahwa dalam anime *Pom Poko* dapat ditemukan lima dari enam poin ekokritik Greg Garrard yang menunjukkan kerusakan hutan dan menyebabkan para rakun kehilangan tempat tinggal mereka. Pembangunan ini juga menyebabkan polusi udara dan air yang menyebabkan bencana kekeringan melanda. Anime *Pom Poko* juga dapat memberikan gambaran nyata tentang dampak pembangunan pemukiman di Jepang yang mengabaikan keseimbangan lingkungan. Melalui perjuangan para rakun dalam mempertahankan habitatnya, dapat ditarik pesan bahwa manusia perlu menyeimbangkan kebutuhan tempat tinggal dengan tetap melestarikan lingkungan.

REFERENSI

- Aulia, N. (2018). "Pencemaran Laut dalam Anime *Gake no Ue no Ponyo* Karya Hayao Miyazaki: Kajian Ekokritik Sastra". Universitas Brawijaya.
- Endraswara, Suwardi. (2016). Metodologi Penelitian Ekologi Sastra. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Endraswara, Suwardi. (2016). Sastra Ekologis: Teori dan Praktik Pengkajian. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Garrard, Greg. (2012). Ecocriticism (2nd ed) The New Critical Idiom. London: Routledge.
- Glotfelty, E. C., dan Fromm, H. (1996). The Ecocriticism Reader Landmarks in Literary Ecology. London: Routledge
- Hagiwara, Yukari. (2020). 多摩丘陵のニュータウン化——『平成狸合戦ぽんぽこ』における狸が意味するもの——. The Japanese Journal of Animation Studies, 21(1), 51-60.
- Herlian, A. (2020). "Antroposentrisme dan Krisis Lingkungan dalam Film *Pom Poko*". UIN Sunan Gunung Djati.
- Laksonia, R. R., & Wijaksono, D. S. (2022). Representasi Kritik Sosial Kerusakan Lingkungan dalam Film Animasi Princess Mononoke Karya Hayao Miyazaki. Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran (KIBASP), 6(1), 215–228.
- Litvinenko, T., & Istanti, W. (2019). Sastra Dan Lingkungan: Pemilihan Materi Ajar Dari Perspektif Darmasiswa RI Tingkat Madya. Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra V, 5(1), 287-290.
- Lubina, D. (2022). "Nature and Culture: an Ecocritical Approach to Moana and Princess Mononoke". University of Zadar.
- Pratista, Himawan. (2017). Memahami Film Edisi 2. Montase Press.
- Swingewood, Alan dan Diana Laurenson. 1972. The Sociology of Literature. London: Paladine.
- Takaoka, Sadao. (2012). Urbanization and Faunal Changes over the Past 100 Years in around Tokyo Metropolis. Journal of Geography (Chigaku Zasshi), 122 (6). 1020-1038.

Sumber Internet:

- Anonym. Studio Ghibli anime "*Whisper of the Heart Sacred Place! Introducing the spots that became the stage*". (2024). Retrieved July 29, 2024, from <https://japancultureguide.com/spots/207>

- Anonym. 日本の都市化問題とは？現状や SDGs の目標達成に向けてできる
こと . (2020). Retrieved 27 April, 2024 from
https://gooddo.jp/magazine/sdgs_2030/sustainable_cities_sdgs/7480/
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2016. Tersedia pada <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
(diakses tanggal 1 Maret 2024)
- Ritchie, H., Samborska, V., & Roser, M. *Urbanization*. (2018). Retrieved March 5,
2024, from <https://ourworldindata.org/urbanization>

要旨

本論文の題名は「高畑勲によるアニメ『ポンポコ』におけるエコクリティカルな表現に関する文学社会学研究」である。本論文で取り上げるアニメは、東京の多摩ニュータウンの建設によって生息地を失ったタヌキの群れを描いた、実際にあった事件をアニメ化したものである。本アニメを選んだ理由は、日本ではタヌキの生息地を失わせる住宅開発という環境問題があり、筆者はその問題についてさらに詳しく知りたいと考えているのである。それに基づいて、本研究の目的は『ぽんぽこ』のアニメにおける構築するナラティブ構造要素とエコクリティシズムの表象を分析することである。

本論文は文献研究のものであり、定性的な記述研究に書かれている。使用された研究方法は、文学的の社会学である。そのアニメのナラティブ構造の分析には、Himawan Pratistaが提唱した映画のナラティブ構造理論に用いられた。そして、エコクリティシズムの分析をするために、Greg Garrardが提唱したエコクリティシズムの理論を使用した。

ナラティブ構造分析の結果としては次のことを説明できた。まず、ナラティブ場所の関係は本アニメの中に4つがあり、東京都にある多摩市、多摩丘陵、多摩地域の森、万福寺である。その後、ナラティブ時間の関係を説明で『ぽんぽこ』は、A-B-C-D-E-F という順序で直線プロットを見せ

て、アニメの上映時間は1時56分で、物語の継続時間は3年間である。本アニメでは同じシーンの繰り返しが無い。

構造段階は3つあり、準備段階、対立段階、解決段階である。準備段階では正吉、おろく婆、鶴亀和尚、権太のキャラクターが紹介された。本段階が人間とタヌキの戦いの始まりである。そして、対立段階で、タヌキは対立を解決するために反撃する。最後に解決段階は、タヌキを負け、多摩ニュータウンの開発を完了させることで、物語は解決する。

次に、Greg Garrardのエコクリティシズム理論に基づくエコクリティカル分析には6つのポイントがある。1つ目のポイントは汚染である。藤野森や多摩丘陵などの森は、ゴミのポイ捨てによって汚染されている。その以外、多摩ニュータウンの建設は水質汚染と土壌汚染の原因にもなっている。2つ目のポイントは原野である。多摩ニュータウン建設による森林破壊が見える。3つ目のポイントは災害である。旱魃があり、タヌキは餌を失っていた。4つ目のポイントは自宅である。古民家、多摩丘陵、そして幾つかタヌキは町田市に引っ越しして、また他のタヌキは多摩市に残っている。5つ目のポイントは動物である。Greg Garrardのエコクリティシズムの理論では、人間は動物に対してひどい態度をとるから、このポイントは反映されていない。6つ目のポイントは地球である。タヌキたちは生息環境を守るために努めている。

分析の結果、筆者は Greg Garrard が提唱するのエコクリティシズム 6 つポイントのうち 5 つが見つかることを理解している。『ぽんぽこ』のアニメには、森林破壊とタヌキの住宅を失ってこの発展はまた、大気と水の汚染を引き起こし、干ばつを引き起こす。本作品は環境バランスを無視した日本の自宅開発の影響を実際に知ることができる。それに基づいて人間は住居の必要性和動物の生息地への問題のバランスを取る必要があるというメッセージを伝えている。

BIODATA

Nama : Salma Faadhillah
 NIM : 13020220120019
 E-mail : faadhsalma27@gmail.com



Riwayat Pendidikan

2008-2014 : SD Islam Pangeran Diponegoro
 2014-2017 : SMP Negeri 21 Semarang
 2017-2020 : SMA Negeri 12 Semarang
 2020-2024 : Universitas Diponegoro

Pengalaman Organisasi

2022 Kepala Bidang Riset HMPS Bahasa dan Kebudayaan Jepang (Himawari)
 2022 Staf Ahli Departemen Annisa Kharisma Fakultas Ilmu Budaya
 2021 Staf Muda Bidang Riset HMPS Bahasa dan Kebudayaan Jepang (Himawari)
 2021 Staf Muda Departemen Jaringan, Media, dan Informasi (Jami) Kharisma Fakultas Ilmu Budaya

Pengalaman Kepanitiaan

2021-2022 Panitia Divisi Edukasi Original Event of Japan in Indonesia (ORENJI)